

Modul Kuliah

METODOLOGI STUDI ISLAM

Disusun Oleh:

DR. SULAIMAN ISMAIL., M.AG



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
TAHUN 2020**

MODUL KULIAH

METODOLOGI STUDI ISLAM

DISUSUN

O

L

E

H

DR. SULAIMAN ISMAIL, M.AG



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2020**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT senantiasa kita ucapkan atas karunia dan Hidayah-Nya berupa nikmat iman dan kesehatan. Shalawat beriring Salam kepangkuan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa Risalah Ilahi untuk manusia di seluruh dunia ini.

Penulis dapat menyelesaikan Modul perkuliahan ini dengan judul: “Metodologi Studi Islam” merupakan panduan bagi mahasiswa yang mengambil mata kuliah Metodologi Studi Islam.

Terima kasih kepada Bapak Rektor IAIN Langsa, Bapak Dekan dan Bapak/Ibu Ketua Prodi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Langsa. Juga penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung serta membantu penyelesaian modul yang sederhana ini. Harapannya, semoga modul ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa maupun yang membacanya. Dengan kerendahan hati, penulis memohon maaf apabila ada ketidaksesuaian kalimat dan kesalahan. Meskipun demikian, penulis terbuka pada kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan modul ini.

Wassalamualaikum wr.wb.

Langsa, 09 Juni 2020

Penulis

Dr. Sulaiman Ismail, M.Ag

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I : PENGANTAR STUDI ISLAM	1
A. Pengertian Studi Islam.....	1
B. Ruang Lingkup Studi Islam.....	2
C. Sasaran Studi Islam	2
D. Subjek Studi Islam.....	4
E. Pendekatan-pendekatan dalam Studi Islam.....	6
BAB II : SEJARAH PERKEMBANGAN STUDI ISLAM DI DUNIA MUSLIM .	9
A. Nizhamiyah di Baghdad	9
B. Al-Azhar di Kairo Mesir	9
C. Perguruan Tinggi Cordova, Spanyol	9
D. Kairwan Amir Nizam al-Muluk di Maroko	10
E. Sejarah Perkembangan Studi Islam Di Barat	10
F. Sejarah Perkembangan Studi Islam Di Indonesia	11
BAB III: URGENSI DAN TUJUAN STUDI ISLAM	13
A. Urgensi Studi Islam	13
B. Tujuan Studi Islam	15
BAB IV: ISLAM: AGAMA DAN PEDOMAN HIDUP.....	17
A. Manusia Membutuhkan Agama	17
B. Fungsi Agama.....	19
C. Kedudukan Agama Islam	20
BAB V : INTEGRASI ISLAM DAN SAINS.....	21
A. Integrasi Islam dan Sains.....	21
B. Studi Islam Kekinian Dalam Studi Sains Islam	24
C. Human Science Dalam Studi Sains Islam	26
BAB VI: KARAKTERISTIK AJARAN ISLAM.....	29
A. Karakteristik Islam	29
B. Moralitas Islam.....	32
C. Hubungan Tasawuf dengan Akhlak	33
BAB VII: KAJIAN ISLAM, FAHAM DAN ALIRAN.....	35
A. Hakikat Pendidikan Al-Islam	35
B. Tujuan Pendidikan al-Islam.....	35
C. Cara Mempelajari Islam	35
D. Azas Filosofis dalam Pendidikan Islam	36
E. Kedudukan Akal dalam memahami Al-Islam	37

BAB VIII: STUDI AL-QUR'AN DAN HADIS	39
A. Studi Al-Qur'an	39
B. Ilmu Tafsir	40
C. Studi Hadis dan Ilmu Hadis	41
 BAB IX: RAGAM METODOLOGI STUDI ISLAM	 45
A. Metodologi Pemikiran Modern	45
B. Metodologi Tekstual dan Kontekstual	45
C. Metodologi Muqaranah Mazhab	46
 BAB X : PENELITIAN RELIGIUS DALAM MULTIKULTURALISME	
BUDAYA	47
A. Agama Sebagai Sasaran Penelitian	47
B. Paradigma Penelitian Agama	52
C. Penelitian Agama Kontemporer	53
D. Menuju Agama yang Membudaya	55
 DAFTAR PUSTAKA	 57

BAB I PENGANTAR STUDI ISLAM

A. Pengertian Studi Islam

Studi Islam secara lughawi (bahasa) dapat dinyatakan sebagai “usaha mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam”.¹ Islam terdiri dari dua elemen yaitu aqidah dan syari’ah lalu mendekatinya dengan metode filosofis doktriner, berbeda dengan metodologi yang dipergunakan ulama sebelumnya yang menyatakan bahwa Islam terdiri dari aqidah dan muammalah, sedangkan muammalah terbagi menjadi dua yaitu mammalah yang berhubungan dengan tuhan dan muammalah yang berhubungan dengan manusia mendekatinya dengan metode doktriner saja.²

Ringkasnya, Studi Islam atau Kajian Islam secara bahasa dapat diartikan sebagai “kajian tentang hal-hal mengenai agama Islam”. Kajian keislaman (*Islamic studies*) merupakan suatu disiplin ilmu yang membahas Islam, baik ajaran, kelembagaan, sejarah, maupun kehidupan umatnya.

Dalam prosesnya, usaha kajian itu mencerminkan suatu transmisi doktrin-doktrin keagamaan dari generasi ke generasi, dengan menjadikan tokoh-tokoh agama mulai dari Rasûlullâh sampai dengan *ustâdz* (guru agama), dan para *dâ’i* sebagai perantara sentral yang hidup (*the living mediators*).

Secara kelembagaan, proses ini berlangsung di berbagai institusi mulai dari keluarga, masyarakat, masjid, *kuttâb*, madrasah, pesantren, sampai dengan *al-jâmi’ah*. Di samping proses transmisi, kajian agama juga merupakan usaha bagi para pemeluk agama yang bersangkutan untuk memberikan respon, baik dalam pengertian ofensif maupun defensif, terhadap ajaran, ideologi, atau pemikiran dari luar agama yang diyakininya.

Said Agil Husin Al-Munawar berpendapat, bahwa golongan beragama berpegang kepada doktrin mutlak wahyu Tuhan yang dijadikan sebagai landasan pertimbangan dalam cara berpikir, segala ucapan dan tindakan dari sudut sosiologi akan dipandang terpuji jika mempertanggungjawabkan kebebasan berpikir bimbang dan dalam rasa menghilangkan rasa takut dan bimbang dalam menghadapi kehidupan, dan menghilangkan kebencian dan permusuhan dalam masyarakat.³

¹ Muhaemin, Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, diedit oleh Marno (Jakarta: Kencana, 2005), h. 1.

² Mukti Ali. *Metode Memahami Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang 1999), h. 25.

³ Said Agil Husin, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 18.

Secara terminologis adalah kajian secara sistematis dan terpadu untuk mengetahui, memakai dan menganalisis secara mendalam hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam, pokok-pokok ajaran Islam, sejarah Islam maupun realitas pelaksanaannya dalam kehidupan Islam pada hakikatnya membawa ajaran yang bukan hanya mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. sumber ajaran yang mengambil berbagai aspek ialah Al-Qur'an dan Hadits.

B. Ruang Lingkup Studi Islam

Ruang lingkup Islam yang merupakan produk sejarah misalnya tentang fiqh/mazhab, tasawuf/sufi, filsafat/kalam, seni/arsitektur Islam, budaya/tradisi Islam. Dalam beberapa dasawarsa terakhir ini kita melihat semakin tumbuh dan maraknya kesadaran dikalangan kaum muslim untuk lebih patuh kepada ketentuan-ketentuan hukum Islam.

Agama sebagai obyek studi minimal dapat dilihat dari segi sisi:

1. Sebagai doktrin dari Tuhan yang sebenarnya bagi para pemeluknya sudah final dalam arti absolute, dan diterima apa adanya.
2. Sebagai gejala budaya, yang berarti seluruh yang menjadi kreasi manusia dalam kaitannya dengan agama, termasuk pemahaman orang terhadap doktrin agamanya.
3. Sebagai interaksi sosial, yaitu realitas umat Islam. Bangunan pengetahuan kita pada wilayah Islam tersebut adalah produk sejarah yang dapat dijadikan sasaran penelitian.⁴

Bila Islam dilihat dari tiga sisi, maka ruang lingkup studi Islam dapat dibatasi pada tiga sisi tersebut. Oleh karena sisi doktrin merupakan suatu keyakinan atas kebenaran teks wahyu, maka hal ini tidak memerlukan penelitian didalamnya.

C. Sasaran Studi Islam

Sebagaimana disiplin ilmu studi Agama memposisikan agama sebagai sasaran atau objek studinya, maka studi Islam atau pengkajian Islam (*islamic studies*), dengan padanan katannya dalam berbagai redaksi bahasa, serta eksplanasinya dalam bentuk rumusan definisi sebagaimana telah diuraikan di atas, maka sesungguhnya dapat

⁴ Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 214.

dipastikan bahwa objek yang menjadi sasaran dalam penelitian atau studi Islam adalah agama Islam itu sendiri.

Imam Suprayogo mengemukakan, “bahwa objek sasaran penelitian agama adalah ajaran dan keberagaman. Ajaran adalah teks (tulisan atau lisan), yang menggambarkan doktrin teologis, simbol, norma, dan etika yang harus dipahami, diyakini, disosialisasikan, diamalkan, dilembagakan dalam kehidupan. Ajaran ini bisa berupa teks AlQur’an, Hadits, pemikiran para ulama.

Sedangkan keberagaman adalah fenomena sosial yang diakibatkan oleh agama. Fenomena ini bisa berupa struktur sosial, pranata sosial, dan perilaku sosial”.⁵ Studi Islam sebagai kajian tidak lepas dari keduanya. Antara aspek sasaran keagamaan dan keilmuan sama-sama dibutuhkan dalam diskursus ini. Oleh karena itu, aspek sasaran Studi Islam meliputi dua hal tersebut.

Dalam studi Islam, kerangka pemikiran ilmiah di atas ditarik dalam konteks keislaman. Pengkajian terhadap Islam yang bernuansa ilmiah tidak hanya terbatas pada aspek-aspek yang normative dan dogmatis, tetapi juga pengkajian yang menyangkut aspek sosiologis dan empiris.

Pada dataran normativitas studi Islam agaknya masih banyak terbebani oleh misi keagamaan yang bersifat memihak, romantis dan apologis, sehingga kadar muatan analisis, kritis, metodologis, historis, empiris terutama dalam menelaah teks-teks atau naskah-naskah keagamaan produk sejarah terdahulu kurang begitu ditonjolkan, kecuali dalam lingkungan para peneliti tertentu yang masih sangat terbatas.⁶

Sasaran studi Islam adalah untuk memahami dan mendalami serta membahas ajaran-ajaran Islam sebagai wacana ilmiah yang dapat diterima oleh berbagai kalangan. Aspek-aspek sasaran studi Islam yaitu aspek keagamaan dan aspek sasaran keilmuan. Dalam konteks Agama Islam sebagai sasaran studi (penelitian), Mudzhar telah membuat kategorisasi Agama Islam atas Islam sebagai wahyu dan Islam sebagai produk sejarah.⁷

⁵ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), h. 20.

⁶ Amin Abdullah Dalam Abudin Nata, *Studi Agama Normalitas atau Historitas*, (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 1999), h. 150.

⁷ M. Atha' Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 19.

Tentu saja hal ini relevan dengan studi atau penelitian agama pada umumnya, di mana agama sebagai sasaran atau objek penelitian atau studi mempunyai dua aspek yakni aspek historis dan aspek normatif.⁸

Mudzhar, karena wahyu ada yang berupa al-Qur'an dan as-Sunnah maka eksistensi agama Islam kategori wahyu tergelar di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.⁹ Sementara itu sebagai suatu produk sejarah, keberadaan Agama Islam, sebagaimana agama-agama di dunia pada umumnya, diklasifikasikan atas Agama Islam sebagai gejala budaya dan Agama Islam sebagai gejala sosial.¹⁰ Sebagai gejala budaya dan gejala sosial, setidaknya ada 5 (lima) ragam bentuk Agama Islam yang bisa diposisikan sebagai sasaran penelitian atau kajian dalam Studi Islam. *Pertama*, *scripture* atau naskah-naskah atau sumber ajaran dan simbol-simbol agama (Islam). *Kedua*, para penganut atau pemimpin atau pemuka agama (Islam), yakni sikap, perilaku dan penghayatan dari para penganutnya. *Ketiga*, ritus-ritus, lembaga-lembaga dan ibadah-ibadah seperti shalat, haji, puasa, perkawinan, waris dan yang semisalnya. *Keempat*, alat-alat (sarana) dalam elaborasi dan pengamalan agama Islam, seperti masjid, musholla, beduk dan lain sebagainya. *Kelima*, organisasi-organisasi keagamaan tempat para penganut agama Islam berkumpul dan berperan, seperti Nahdlatul 'Ulama (NU), Muhammadiyah, Persis, Syi'ah dan lain sebagainya.¹¹

Pandangan yang disampaikan oleh Mudzhar di atas mempunyai relevansi dengan diskursus keagamaan kontemporer, yang memandang agama (termasuk Islam) memang mempunyai banyak atau keragaman wajah (*multifaces*) dan bukan lagi *singleface* (berwajah tunggal). Agama, tentu termasuk juga di dalamnya adalah Islam, sudah tidak lagi seperti orang dahulu memahaminya, yakni hanya semata-mata sebatas yang terkait dengan persoalan-persoalan ketuhanan, kepercayaan, keimanan, *credo*, pedoman hidup dan *ultimate concern*.

D. Subjek Studi Islam

Ditinjau dari pelaku pelaksanaan studi Islam, subjek studi Islam dapat dikategorikan atas dua macam: subjek yang berasal dari kalangan internal umat Islam dan subjek yang bukan Muslim. Meminjam ungkapan Fazlur Rahman, sebagaimana

⁸ Moh. Nasir Mahmud, *Orientalisme: Berbagai Pendekatan Barat dalam Studi Islam*, diedit oleh Mahlail Syakur (Kudus: MASEIFA Jendela Ilmu, 2013), h. 13.

⁹ Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam*, h. 19.

¹⁰ Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam*, h. 12-18.

¹¹ Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam*, h. 13-14.

dijelaskan oleh Bustaman, kajian Islam, dilihat dari subjeknya, dapat dibedakan atas dua kutub yang berlainan: orang dalam (*insider*) dan orang luar (*outsider*). Kedua kelompok ini tentunya sangat berlainan. Dan dalam konteks ini, subjek pengkaji Islam dari kalangan orientalis oleh Rahman dikategorikan sebagai “orang luar” (*outsider*) dan ilmuwan Islam dianggap sebagai “orang dalam” (*insider*).¹²

Pengkajian Islam jika dilihat dari sisi para pengkajinya, dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok *outsider* dan *insider*. *Pertama*, kajian keislaman yang dilakukan oleh para pengkaji atau sarjana-sarjana Barat atau dari kalangan non-Muslim, adalah masuk kategori *outsider*. Memang harus diakui bahwa kajian mereka adalah kajian Islam kritis dalam berbagai aspeknya sesuai dengan minat dan disiplin ilmu yang didalaminya. *Kedua*, kajian keislaman dalam pandangan para sarjana dari kalangan Muslim. Dalam tradisi lama, kajian keislaman dalam perspektif *insider* lebih bersifat transmisi karena mereka melakukan kajian dan penelitian lebih banyak mengulang dari apa saja yang telah disampaikan oleh gurunya.

Studi Islam yang dilakukan oleh kebanyakan sarjana-sarjana Barat yang non-Muslim itu kemudian disebut *Islamic Studies* dalam perspektif *outsider*. Sebagaimana telah diketahui, Islam bukan lagi sebagai otoritas mutlak bagi umat pemeluknya dalam pengkajiannya, melainkan terbuka bagi kalangan mana saja untuk melakukan kajian Islam, baik secara selintas maupun mendalam. Akan tetapi yang penting untuk diperhatikan dalam kajian keislaman ini adalah: (1) Bagaimana metodologi yang dipergunakan dalam pengkajiannya itu, apakah dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah atau tidak; dan (2) perlu menerapkan sikap empati yang tulus dari para pengkajinya.

Pengkajian Islam dalam perspektif *insider* (pengkaji dari kalangan internal Muslim sendiri) kini telah menunjukkan kecenderungan yang cukup kritis. Dari segi ajaran, Buku Fazlur Rahman, *Islam* (edisi kedua 1979) yang sudah mengalami banyak cetak ulang, merupakan buku pengantar wajib untuk matakuliah *Islamic Studies* di universitas di Eropa dan Amerika. Kajian kritis tentang Islam telah dilakukan oleh Nashr Hamid Abi Zayd dalam bukunya, *Naqd al-Khithab ad-Dini* (1994) merupakan buku yang mengkaji tentang wacana agama dengan perspektif wacana Islam kritis.

¹² Jamali Sahrodi, *Metodologi Studi Islam, Menelusuri Jejak Historis Kajian Islam ala Sarjana Orientalis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 17.

E. Pendekatan-pendekatan dalam Studi Islam

Pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan dalam memahami agama. Hal ini perlu dilakukan, karena melalui pendekatan tersebut kehadiran agama secara fungsional dapat dirasakan oleh penganutnya. Sebaliknya tanpa mengetahui berbagai pendekatan tersebut, tidak mustahil agama menjadi sulit dipahami oleh masyarakat, tidak fungsional, dan akhirnya masyarakat mencari pemecahan masalah kepada selain agama, dan hal ini tidak boleh terjadi. Untuk lebih jelasnya pendekatan tersebut dapat kita pelajari sebagai berikut:

1. Pendekatan Teologis

Suatu pendekatan yang normatif dan subjektif terhadap agama. Pada umumnya, pendekatan ini dilakukan dari dan oleh penganut suatu agama dalam usahanya menyelidiki agama lain. Masing-masing mempunyai “keyakinan” teologis yang sering sulit untuk didamaikan. Mungkin kurang tepat menggunakan istilah “teologis” disini, tetapi menunjuk pada gagasan pemikiran keagamaan yang terinspirasi oleh paham ketuhanan dan pemahaman kitab suci serta penafsiran ajaran tertentu adalah bentuk dari pemikiran teologi dalam bentuk wajah baru.¹³

Salah satu ciri dari teologi masa kini adalah sifat kritisnya. Sifat kritis ini ditujukan pertama-tama pada agamanya sendiri. Teologi sebagai kritik agama berarti antara lain mengungkapkan berbagai kecenderungan dalam institusi agama yang menghambat panggilannya, menyelamatkan manusia dan kemanusiaan. Teologi kritis bersifat kritis pula terhadap lingkungannya.

2. Pendekatan Sosiologis

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya. Sosiologi mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara yang terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup itu serta pula kepercayaannya, keyakinan yang memberi sifat tersendiri kepada cara hidup bersama itu dalam tiap persekutuan hidup manusia.

Sosiologi mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup itu serta kepercayaan,

¹³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), h. 9.

keyakinan yang memberi sifat tersendiri kepada cara hidup bersama dalam tiap persekutuan hidup manusia.¹⁴

Dalam al-Quran terdapat tuntunan yang banyak membicarakan realitas tertinggi yang menunjukkan bahwa ia, secara filosofis, tidak menerima selainnya. Namun disisi lain (sosiologis), ia juga dengan sangat toleran menerima kehadiran keyakinan lain (*lakum dinukum waliyaddin*).¹⁵

3. Pendekatan Historis

Sejarah atau historis adalah suatu ilmu yang membahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Pendekatan kesejarahan ini amat dibutuhkan dalam memahami agama, karena agama itu sendiri turun dalam situasi yang kongkrit bahkan berkaitan dengan kondisi social kemasyarakatan.

Melalui pendekatan sejarah ini seseorang diajak menukik dari alam idealis ke alam yang bersifat empirism dan mendunia. Dari keadaan ini seseorang akan melihat adanya kesenjangan atau keselarasan antara yang terdapat dalam alam idealis dengan yang ada dalam empiris dan historis.

Melalui pendekatan sejarah seseorang diajak menukik dari alam idealis kealam yang bersifat empiris dan mendunia. Dari keadaan ini seseorang akan melihat adanya kesenjangan atau keselarasan antara yang terdapat dalam alam idealis dengan di alam empiris dan historis.¹⁶

3. Pendekatan Antropologis

Pendekatan ini dapat diartikan sebagai salah satu upaya dalam memahami agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama tampak lebih akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya.

Melalui pendekatan antropologi sosok agama yang berada pada daratan empirik akan dapat dilihat serat-seratnya dan latar belakang mengapa ajaran agama tersebut

¹⁴ Nata, *Metodologi Studi*, h. 38-39.

¹⁵ Atang Abdul Hakim: 2009), h. 5.

¹⁶ Rosihon Anwar, et.al., *Pengantar Studi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 90-92.

muncul dan dirumuskan. Antropologi berupaya melihat hubungan antara agama dengan berbagai pranata yang terjadi dimasyarakat.¹⁷

4. Pendekatan Psikologi

Psikologi atau ilmu jiwa adalah jiwa yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamatinya. Label --psikologi agama seolah menunjukkan bahwa bidang ini merupakan cabang psikologi yang concern dengan subjek agama, sejajar dengan psikologi pendidikan, atau psikologi olahraga, atau psikologi klinis. Akan tetapi kenyataanya, psikologi agama berada di bagian luar mainstream psikologi.¹⁸

5. Pendekatan Kebudayaan

Kebudayaan adalah hasil daya cipta manusia dengan menggunakan dan mengerahkan segenap potensi batin yang dimilikinya. Di dalam kebudayaan terdapat pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat istiadat dan sebagainya. Kesemuannya itu selanjutnya digunakan sebagai kerangka acuan atau *blue print* oleh seseorang dalam menjawab berbagai masalah yang dihadapinya. Dengan demikian kebudayaan tampil sebagai pranata yang secara terus-menerus dipelihara oleh para pembentuknya dan generasi selanjutnya yang diwarisi kebudayaan tersebut.¹⁹

Kebudayaan selanjutnya dapat pula digunakan untuk memahami apa yang terdapat pada dataran empirisnya atau agama yang tampil dalam bentuk formal yang menggejala di masyarakat. Agama yang tampil dengan bentuk demikian berkaitan dengan kebudayaan yang berkembang di masyarakat tempat agama itu berkembang. Melalui pemahaman terhadap kebudayaan tersebut, seseorang akan dapat mengamalkan ajaran agama. Sering dijumpai misalnya kebudayaan bergaul, berpakaian, bermasyarakat, dan lain sebagainya.²⁰

¹⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi*, h. 391.

¹⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi*, h. 191.

¹⁹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi*, h. 49.

²⁰ Rosihan Anwar, et.al., *Pengantar Studi*, h. 93.

BAB II

SEJARAH PERKEMBANGAN STUDI ISLAM DI DUNIA MUSLIM

A. Nizhamiyah di Baghdad

Perguruan Tinggi Nizhamiyah di Baghdad berdiri pada tahun 455 H / 1063 M. Perguruan tinggi ini dilengkapi dengan perpustakaan yang terpendang kaya raya di Baghdad, yaitu Bait al-Hikmat, yang dibangun oleh al-Makmun (813-833 M). salah seorang ulama besar yang pernah mengajar disana, adalah ahli pikir Islam terbesar Abu Hamid al-Ghazali (1058-1111 M) yang kemudian terkenal dengan sebutan Imam Ghazali. Perguruan tinggi tertua di Baghdad ini hanya sempat hidup selama hampir dua abad. Yang pada akhirnya hancur akibat penyerbuan bangsa Mongol dibawah pimpinan Hulagu Khan pada tahun 1258 M.

B. Al-Azhar di Kairo Mesir

Panglima Besar Juhari al-Siqili pada tahun 362 H/972 M membangun Perguruan Tinggi al-Azhar dengan kurikulum berdasarkan ajaran sekte Syiah. Pada masa pemerintahan al-Hakim Biamrillah khalifah keenam dari Daulat Fathimiah, ia pun membangun perpustakaan terbesar di al-Qahira untuk mendampingi Perguruan tinggi al-Azhar, yang diberi nama Bait-al-hikmat (Balai Ilmu Pengetahuan), seperti nama perpustakaan terbesar di Baghdad. Pada tahun 567 H/1171 M daulat Fathimiah ditumbangkan oleh Sultan Salahuddin al-Ayyubi yang mendirikan Daulat al-Ayyubiah (1171-1269 M) dan menyatakan tunduk kembali kepada Daulat Abbasiyah di Baghdad. Kurikulum pada Perguruan Tinggi al-Azhar lantas mengalami perombakan total, dari aliran Syiah kepada aliran Sunni.

Ternyata Perguruan Tinggi al-Azhar ini mampu hidup terus sampai sekarang, yakni sejak abad ke-10 M sampai abad ke-20 dan tampaknya akan tetap selama hidupnya.

C. Perguruan Tinggi Cordova, Spanyol

Adapun sejarah singkat Cordova dapat digambarkan demikian, bahwa ditangan daulat Umayyah semenanjung Iberia yang sejak berabad-abad terpendang daerah minus, berubah menjadi daerah yang makmur dan kaya raya. Pada masa berikutnya Cordova menjadi pusat ilmu dan kebudayaan yang gilang gemilang sepanjang Zaman

Tengah. The Historians history of the World, menulis tentang perikeadaan pada masa pemerintahan Amir Abdurrahman I sebagai berikut: demikian tulis buku sejarah terbesar tersebut tentang perikeadaan Andalusia waktu itu yang merupakan pusat intelektual di Eropa dan dikagumi kemakmurannya.

Sejarah mencatat, sebagai contoh, bahwa Aelhoud dari Bath (Inggris) belajar ke Cordova pada tahun 1120 M, dan pelajaran yang dituntutnya ialah geometri, aljabra (aljabar), matematik. Gerard dari Cremonia belajar ke Toledo seperti halnya Adelhoud ke Cordova. Begitu pula tokoh-tokoh lainnya.

D. Kairwan Amir Nizam al-Muluk di Maroko

Perguruan tinggi ini berada di kota Fez (Afrika Barat) yang dibangun pada tahun 859 M oleh puteri seorang saudagar hartawan di kota Fez, yang berasal dari Kairwan (Tunisia). Pada tahun 305 H/918 M perguruan tinggi ini diserahkan kepada pemerintah dan sejak itu menjadi perguruan tinggi resmi, yang perluasan dan perkembangannya berada di bawah pengawasan dan pembiayaan negara. Seperti halnya Perguruan tinggi al-Azhar, perguruan tinggi Kairwan masih tetap hidup sampai kini. Diantara sekian banyak alumninya adalah pejuang nasionalis muslim terkenal.

Penyebab utama kemunduran dunia muslim khususnya di bidang ilmu pengetahuan adalah terpecahnya kekuatan politik yang digoyang oleh tentara bayaran Turki. Kemudian dalam kondisi demikian datang musuh dengan membawa bendera perang salib. Baghdad sebagai pusat ilmu pengetahuan ketika itu dihancurkan Hulaghu Khan 1258 M.

E. Sejarah Perkembangan Studi Islam di Barat

Kontak Islam dengan Barat (Eropa) dapat dikelompokkan menjadi dua fase, yakni: (1) di masa kejayaan Islam (abad ke 8 M) kalau melihat Spanyol adalah abad 13 M, dan (2) di masa renaissance / runtuhnya muslim, dimana Barat yang berjaya (selama abad ke 16 M) sampai sekarang.

1. Fase Kejayaan Muslim

Seperti terungkap ketika membahas sejarah perkembangan studi Islam di dunia Muslim, bahwa kontak pertama antara dunia Barat dengan dunia muslim adalah lewat kontak perguruan tinggi. Bahwa sejumlah ilmuan dan tokoh-tokoh barat datang di perguruan tinggi muslim untuk memperdalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Setelah ilmu-ilmu yang dahulunya dikembangkan muslim masuk ke Eropa dan dikembangkan oleh sarjana-sarjana Barat, dirasakan banyak tidak sejalan dengan Islam. Misalkan dirasakan dirasuki oleh paham sekuler dan sejenisnya. Karena itu, beberapa ilmuan melakukan usaha pembersihan.

2. Fase Renaissance / Runtuhnya Peradaban Muslim

Gambaran kontak muslim dengan dunia barat pada periode kedua yang berlangsung selama abad renaissance. Selama abad renaissance Eropa menguasai dunia untuk mencari mata dagangan, komersial, dan penyebaran agama. Kedatangan muslim fase kedua ke dunia barat, khususnya eropa barat dilator belakangi oleh dua alasan pokok, yaitu: (1) alasan politik dan (2) alasan ekonomi. Alasan politik adalah kesepakatan kedua negara, yang satu sebagai bekas penjajah, sementara yang satunya sebagai bekas jajahan. Misalnya Perancis mempunyai kesepakatan dengan negara bekas jajahannya, bahwa penduduk bekas jajahannya boleh masuk ke Perancis tanpa pembatasan.

Maka berdatanglah muslim dari Afrika Barat dan Afrika Utara, khususnya dari Algeria ke Perancis. Adapun alasan ekonomi adalah untuk mencukupi tenaga buruh yang dibutuhkan negara-negara Eropa Barat. Untuk menutupi kebutuhan itu Belgia, Jerman, Belanda merekrut buruh dari Turki, Maroko, dan beberapa negara Timur Tengah lainnya, sementara Inggris mendatangkan dari negaranegara bekas jajahannya.

F. Sejarah Perkembangan Studi Islam di Indonesia

Perkembangan studi Islam di Indonesia dapat digambarkan demikian. Bahwa lembaga / sistem pendidikan Islam di Indonesia mulai dari sistem pendidikan langgar, kemudian sistem pesantren, kemudian berlanjut dengan sistem pendidikan di kerajaan-kerajaan Islam, akhirnya muncul sistem kelas. Maksud pendidikan dengan sistem langgar adalah pendidikan yang dijalankan di langgar, surau, masjid atau di rumah guru.

Kurikulumnya pun bersifat elementer, yakni mempelajari abjad huruf arab. Dengan sistem ini dikelola oleh alim, mudin, lebai. Mereka ini umumnya berfungsi sebagai guru agama atau sekaligus menjadi tukang baca do'a. pengajaran dengan sistem langgar ini dilakukan dengan dua cara. Pertama, dengan sorongan, yakni seorang murid berhadapan secara langsung dengan guru dan bersifat perorangan. Kedua, adalah dengan cara halaqah, yakni guru dikelilingi oleh murid-murid.

Adapun sistem pendidikan di pesantren, dimana seorang kyai mengajari santri dengan sarana masjid sebagai tempat pengajaran / pendidikan dan didukung oleh pondok sebagai tempat tinggal santri. Di pesantren juga berjalan dua cara yakni sorongan dan halaqah. Hanya saja sorongan di pesantren biasanya dengan cara si santri yang membaca kitab sementara kyai mendengar sekaligus mengoreksi jika ada kesalahan Sistem pengajaran berikutnya adalah pendidikan dikerajaan-kerajaan Islam, yang dimulai dari kerajaan Samudera Pasai di Aceh.

Adapun materi yang diajarkan di majlis ta'lim dan halaqah di kerajaan pasai adalah fiqh mazhab al-Syafi'i.

BAB III

URGENSI DAN TUJUAN STUDI ISLAM

A. Urgensi Studi Islam

Menurut Amin Abdullah, bahwa fenomena keberagaman manusia tidak hanya dilihat dari sudut normativitas ajaran wahyu, meskipun fenomena ini sampai kapanpun akan menjadi ciri khas dari pada agama-agama yang ada. Tetapi juga harus mampu dilihat dari sudut historisitas pemahaman dan interpretasi orang-orang atau kelompok terhadap norma-norma ajaran agama yang dipeluknya serta model-model amalan dan praktek-praktek ajaran agama yang dilakukan.²¹

Usaha mempelajari agama terutama Islam dalam keyataannya bukan hanya dilaksanakan oleh kalangan umat Islam, melainkan juga dilaksanakan oleh orang-orang di luar kalangan umat Islam. Studi keislaman dikalangan umat Islam sendiri tentunya sangat berbeda tujuan dan motivasinya dengan yang dilakukan oleh orang-orang diluar kalangan umat Islam.

Secara umum studi Islam menjadi penting karena agama, termasuk Islam memerankan sejumlah peran dan fungsi di masyarakat. Urgensi studi Islam dapat dipahami dan diuraikan sebagai berikut:

1. Munculnya Perbedaan Pandangan Antara *Insider* dan *Outsider*

Problem *insider* dan *outsider* muncul pasca jatuhnya kejayaan Islam, lalu ilmu pengetahuan pindah ke Barat. Dari sini orang-orang Barat kemudian mulai mempelajari Islam yang pada akhirnya muncul kajian orientalisme. Pada saat itu studi Islam di Barat didorong oleh kebutuhan akan kekuasaan koloni untuk belajar dan memahami masyarakat yang mereka kuasai, sehingga studi Islam di Barat juga perlu diuji.

Problem yang terjadi dalam penelitian agama disebabkan oleh beberapa faktor: Pertama, setiap pemikiran manusia terikat pada bahasa atau meminjam istilah Mohammad Arkoun, *logocentrisme* dengan segala peraturan dan batasannya. Namun, keterturutan *logocentrisme* ini amat menonjol di kalangan Muslimin. Karena itu menganggap teks-teks yang bersifat *immanent* dari segi bahasa yakni berfungsi dalam batas suatu bahasa dan kondisi tertentu dianggap sebagai *transendent Ilahi*. Kedua, dari

²¹ Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 5.

sebab pertama pada akhirnya mengakibatkan penelitian itu terpusat pada teks-teks dan mengabaikan unsur yang tidak tertulis dari agama dan kebudayaan Islam. Ketiga, interpretasi yang terbatas dan tertutup terhadap al-Quran dan al-Sunnah sebagai teks yang membicarakan fakta dan peraturan (bukan makna dan nilai). Keempat, anggapan teks-teks klasik mewakili agama dan bahkan dianggap sebagai agama itu sendiri sehingga mengabaikan yang lainnya karena naskah tersebut dianggap asli. Kelima, sikap apologetis terhadap aliran lain (kalam, fikih, dan sebagainya), sikap ini menunjang pada ketertutupan pemikiran agama. Keenam, sistem pendidikan yang terlalu mementingkan bahwa terlampau besar terhadap tradisi terutama pada teks tradisional dan guru serta lebih mementingkan hafalan daripada sikap kritis dan ilmiah.²²

Akhirnya muncul tawaran mengenai solusi terhadap *problem insider/outsider* dalam studi Islam ada beberapa tawaran solusi pertama dari Russelt T. McCulcheon, dalam karyanya *The Insider/ Outsider Problem in the Study of Religion; A Reader*. Dalam karya ini disebutkan bahwa untuk menekan terjadinya bias karena insider/outsider maka kemudian lahir satu bidang ilmu yang dikenal dengan Phenomenology, melalui ilmu ini seorang peneliti mencoba menggambarkan (*to describe*), menginterpretasikan (*to interpret*) dan menjelaskan (*to eksplan*) fenomena yang ada.

Ketiga hal tersebut akan berjalan dengan baik dengan syarat seorang peneliti harus mencoba untuk memasuki dan merasakan pengalaman-pengalaman dan makna-makna yang dimiliki pihak lain, mengakses momen-momen pribadi dari persepsi manusia yang akhirnya dapat menjembatani jarak antara subjek dan objek. Hal ini didasarkan pada satu asumsi dasar bahwa semua manusia berbagi pengalaman-pengalaman yang sama dan karenanya seorang peneliti dapat menjembatani jarak antara insider dan outsider dengan cara menjeneralisir pengalaman-pengalaman pribadinya dan kemudian diterapkan pada pengalaman-pengalaman orang lain.²³

2. Umat Islam Saat ini Berada dalam Kondisi Problematik

Melalui pendekatan yang bersifat objektif rasional, studi Islam diharapkan mampu memberikan alternatif pemecahan masalah atau jalan keluar dari kondisi yang

²² Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan, Teori, dan Praktik*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), h. 4.

²³ Akh. Minhaji, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam: Teori, Metodologi, dan Implementasi*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2013), h. 124-125.

problematik tersebut. Studi Islam diharapkan dapat mengarah dan bertujuan untuk mengadakan usaha-usaha pembaharuan dan pemikiran kembali ajaran-ajaran Islam, agar mampu beradaptasi dan menjawab tantangan serta tuntutan zaman, dengan tetap berpegang teguh pada sumber dasar ajaran Islam yaitu al-Quran dan As-Sunnah.

3. Umat Manusia dan Peradabannya Berada dalam Suasana Problematis

Pesatnya perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern telah membuka era baru dalam perkembangan budaya dan peradaban umat manusia. Dalam suasana seperti ini, tentunya umat manusia membutuhkan aturan, nilai, dan norma serta pegangan hidup yang universal dan diakui atau diterima oleh semua bangsa, demi terciptanya kemakmuran dan kesejahteraan hidup serta kehidupan umat manusia.

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'aalamiin*, tentunya mempunyai konsep atau ajaran yang bersifat universal, yang dapat menyelamatkan umat manusia dan alam semesta dari kehancurannya. Oleh karena itu Islam harus bisa menawarkan nilai, norma, atau aturan hidup yang manusiawi dan universal kepada dunia, dan diharapkan mampu memberikan pemecahan terhadap keadaan yang problematis. Disinilah urgensi studi Islam, untuk menggali kembali ajaran-ajaran Islam yang asli dan murni, manusiawi, namun tetap relevan dengan keadaan zaman.

Studi Islam diharapkan dapat melahirkan masyarakat yang siap hidup toleran dalam wacana pluralitas agama sehingga tidak melahirkan Muslim Ekstrem yang membalas kekerasan agama dengan kekerasan pula. Oleh karenanya, dalam kondisi masyarakat yang mayoritas memeluk agama Islam, posisi studi Islam menjadi sangat penting adanya.²⁴

B. Tujuan Studi Islam

Studi Islam merupakan sebuah usaha untuk mempelajari Islam secara mendalam dan segala seluk-beluk yang berhubungan dengan agama Islam. Studi Islam ini mempunyai tujuan yang jelas, yang sekaligus menunjukkan arah studi tersebut. Dengan arah dan tujuan yang jelas itu, dengan sendirinya, studi Islam merupakan usaha sadar dan tersusun secara sistematis.

²⁴ Rosihon Anwar, *et.al.*, *Pengantar Studi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 26-33.

Muhaimin, dalam bukunya mengemukakan bahwa arah dan tujuan studi Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mempelajari secara mendalam apa sebenarnya (hakikat) Islam itu, dan bagaimana posisi serta hubungannya dengan agama-agama lain dalam kehidupan budaya manusia. Sehubungan dengan hal ini, studi Islam dilaksanakan berdasarkan asumsi bahwa agama yang diturunkan oleh Allah adalah untuk membimbing dan mengarahkan serta menyempurnakan perkembangan agama terdahulu.
2. Untuk mempelajari secara mendalam pokok-pokok isi ajaran agama Islam yang asli, dan bagaimana penjabaran dan operasionalisasinya dalam pertumbuhan dan perkembangan budaya dan peradaban Islam sepanjang sejarah. Studi ini berasumsi bahwa agama Islam adalah fitrah sehingga pokok-pokok ajaran agama Islam tentunya sesuai dengan fitrah manusia. Fitrah merupakan potensi dasar, pembawaan yang ada dan tercipta dalam dalam proses penciptaan manusia. Dari sinilah manusia dapat menyusun dan mengatur suatu sistem kehidupan dan lingkungan budaya.
3. Untuk mempelajari secara mendalam sumber dasar ajaran agama Islam yang tetap abadi dan dinamis, dan bagaimana aktualisasinya sepanjang sejarahnya. Studi ini berdasarkan asumsi bahwa agama Islam sebagai agama samawi terakhir yang membawa ajaran yang bersifat final dan mampu menjawab tantangan perubahan zaman.
4. Untuk mempelajari secara mendalam prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar ajaran agama Islam, dan bagaimana realisasinya dalam membimbing dan mengarahkan serta mengontrol perkembangan budaya dan peradaban manusia pada zaman modern ini.

Beberapa tujuan tersebut, studi Islam diharapkan akan bermanfaat bagi peningkatan usaha pembaharuan dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam pada umumnya, dalam usaha transformasi kehidupan sosial budaya serta agama umat Islam saat ini, menuju kehidupan sosial budaya pada generasi yang akan datang, sehingga misi Islam sebagai *rahmatan lil 'aalamiin* dapat terwujud dalam kehidupan nyata di dunia global.²⁵

²⁵ Anwar, *et.al.*, *Pengantar Studi Islam*, h. 33-37.

BAB IV

ISLAM: AGAMA DAN PEDOMAN HIDUP

Agama adalah sistem kepercayaan dan politik yang telah dipersatukan yang berkaitan dengan hal-hal yang kudus. Bagi Spencer, agama adalah kepercayaan terhadap sesuatu yang maha mutlak. Sementara Dewey mengatakan bahwa agama adalah pencarian manusia terhadap cita-cita umum dan abadi meskipun dihadapkan pada tantangan yang dapat mengancam jiwanya; agama adalah pengenalan manusia terhadap kekuatan ghaib yang hebat.²⁶

A. Manusia Membutuhkan Agama

Ada tiga alasan yang melatar belakangi perlunya manusia terhadap agama, yaitu:

1. Karena *fitrah* manusia

Kata *fitrah* merupakan derivasi dari kata *fathara*, artinya ciptaan, suci, seimbang. Louis Ma'luf dalam Kamus *al-Munjid* Fitrah yang berarti *hanif* (kecenderungan kepada kebaikan) dimiliki manusia karena terjadinya proses persaksian sebelum terlahir ke muka bumi.²⁷

Persaksian ini merupakan proses fitriah manusia yang selalu memiliki kebutuhan terhadap agama, karena itu manusia dianggap sebagai makhluk religius. Manusia bukan makhluk yang lahir kosong seperti kertas putih sebagaimana yang dianut para pengikut teori *tabula rasa*. Hal ini dipertegas dengan dalil al-Qur'an:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ۗ (الاعراف/٧: ١٧٢)

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,” (Al-A'raf/7: 172).

Dari ayat di atas jelaslah bahwa manusia secara fitri merupakan makhluk yang memiliki kecenderungan untuk beragama, yaitu bertauhid (Islam). Hal demikian sejalan dengan petunjuk Nabi SAW dalam salah satu hadisnya yang mengatakan

²⁶ Didiek Ahmad Subadi, (2012), h. 36.

²⁷ Louis Ma'luf, *Kamus al-Munjid*, (Mesir: Dar Al-Fikr, 1980), h. 120.

bahwa —*Setiap anak yang dilahirkan memiliki fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi*”. Rasulullah saw bersabda: *"Setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, Kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi,* (HR Bukhori. Juz 1, h. 456)

Fitrah dalam arti potensi, yaitu kelengkapan yang diberikan pada saat lahirnya ke dunia. Potensi tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua hal:, yaitu potensi fisik dan potensi rohaniyah.²⁸ Potensi rohaniyah manusia berupa akal, *qalb* dan nafsu.

2. Karena Keterbatasan akal manusia

Akal manusia sebagai anugerah terbesar memang mampu untuk membedakan dan mengetahui yang baik dan buruk, tetapi tidak semua yang baik dan yang buruk itu dapat diketahui akal. Akal manusia semata juga tidak mampu mengetahui segala informasi terutama yang berkenaan dengan alam meta fisika (*ghaib*), termasuk mengetahui peristiwa yang terjadi setelah manusia mati seperti *barzakh*, *shirat*, *akhirat*, surga dan neraka.

Manusia membutuhkan informasi terhadap hal itu semua, karena manusia pasti menghadapi kehidupan setelah hidup di dunia. Justru hidup di akhirat adalah hidup yang kekal dan abadi. Untuk itu manusia perlu bimbingan wahyu (agama).

3. Tantangan yang dihadapi manusia

Faktor lain yang menyebabkan manusia memerlukan agama adalah karena manusia dalam kehidupannya senantiasa menghadapi berbagai tantangan, baik yang datang dari dalam maupun dari luar. Tantangan dari dalam berupa dorongan hawa nafsu dan bisikan setan. (Lihat Q.S 12:5; 17:53).

Sedangkan tantangan dari luar berupa rekayasa dan upaya-upaya yang dilakukan manusia secara sengaja berupaya ingin memaling manusia dari Tuhan. Seperti berkembangnya berbagai kebudayaan dan cara hidup yang sengaja diciptakan untuk memalingkan manusia dari Tuhannya.

Menurut Quraisy Shihab (1980: 20), melalui *al-nafs* manusia memiliki kemampuan untuk menangkap makna baik dan buruk (*Q.S alSyams,91:7-8*). Sedangkan menurut terminology kaum sufi, yang oleh alQusyairi dalam *Risalahnya* dinyatakan bahwa *al-nafs* dalam pengertian sufi adalah sesuatu yang melahirkan sifat tercela dan perilaku buruk. (Al-Qusyairy: 319).

²⁸ Azyumardi Azra, 2002), h. 23.

B. Fungsi Agama

Secara rinci fungsi agama adalah sebagai berikut:

1. Agama sebagai petunjuk kebenaran

Manusia adalah makhluk berakal. Dengan akal itulah lahir ilmu dan filsafat sebagai sarana untuk mencari kebenaran. Namun tidak semua kebenaran yang dicari manusia terjawab oleh ilmu dan filsafat dengan memuaskan karena pijakannya adalah akal yang mempunyai kemampuan terbatas dan kebenaran yang relatif dan nisbi. Oleh karena itu manusia memerlukan sumber kebenaran lain. Sumber kebenaran lain adalah agama, yaitu informasi dari Tuhan Yang Maha Mutlak, Tuhan yang Maha Benar.

2. Agama sebagai informasi metafisika

Banyak hal-hal yang belum terungkap oleh akal manusia terutama yang menyangkut hal-hal metafisika. Misalnya kehidupan setelah mati barzakh, yaumul hisab, surga, neraka, malaikat, jin dan termasuk informasi tentang Tuhan. Akal manusia tidak mampu mengungkap dan mencari informasi tentang hal tersebut dengan benar.

3. Agama sebagai sumber moral

Persoalan moral atau akhlak merupakan persoalan yang mendasar dalam kehidupan manusia. Bahkan misi dari kenabian dan diturunkannya agama adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. Akhlak juga dapat menjadikan standar kemuliaan seseorang dan membedakannya dengan binatang.

Sekalipun akal manusia mampu untuk berpikir dan mengetahui yang baik dan buruk, tetapi yang mampu dipikirkan akal itu masih sifatnya terbatas. Apalagi hasil pikiran manusia kadang kala dipengaruhi oleh hawa nafsu dan orientasi dunianya, maka seringkali yang diputuskan akal tidak sesuai dengan tuntunan akhlak yang sebenarnya.²⁹

4. Agama sebagai sumber syariah dan ibadah

Hal yang terpenting dalam agama adalah peribadatan. Peribadatan merupakan aplikasi dan realisasi dari keimanan seseorang. Peribadatan yang benar hanya diperoleh melalui agama yang diwahyukan Tuhan kepada manusia. Manusia dengan akalnya tidak mampu menciptakan bentuk penyembahan dan peribadatan yang benar.

²⁹ Didiek Ahmad Supadie, 2012), h. 52.

5. Agama sebagai sumber ilmu atau fungsi konfirmasi

Wahyu yang diturunkan Allah SWT dalam agama merupakan sumber ilmu yang dengannya manusia dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya tentang realitas alam semesta. Ketika manusia mampu untuk menemukan suatu teori ilmu, dan mengembangkan pengetahuannya, perlu ada pengkonfirmasi dengan wahyu, agar ilmu dan pengetahuan yang diperoleh memperdekatkan dirinya kepada Tuhan.

C. Kedudukan Agama Islam

Islam merupakan agama yang dibawa oleh semua para Rasul dan disempurnakan oleh Nabi terakhir yaitu dalam risalah Nabi Muhammad SAW. Hal ini dapat kita lihat dari beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa Rasul sebelum Muhammad SAW juga sebagai muslim.

Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi Dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah Dia Termasuk golongan orang-orang musyrik. (Q.S Ali Imran: 67).

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui rasul-rasul-Nya, berisi hukum-hukum yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta.

Islam adalah agama yang dibawa oleh Rasul-rasul sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW. Semua rasul mengajarkan ketauhidan sebagai dasar keyakinan umatnya. Setelah rasul-rasul yang membawanya wafat, agama Islam yang dianut oleh para pengikutnya itu mengalami perkembangan dan perubahan baik nama maupun isi ajarannya. Untuk zaman sekarang Islam menjadi nama bagi satu-satunya agama, yaitu agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.

Pencarian manusia kepada agama selain Islam hanya akan mendatangkan kesia-siaan dan kerugian. Seperti yang dijelaskan Allah dalam Q.s Ali Imran ayat 85:

Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi.

Dari ayat di atas jelaslah bahwa dan tidak ada keraguan sedikitpun bahwa hanya Islam lah satu-satunya agama yang masih murni dan diterima di sisi Allah. Islam dengan kitab sucinya Al-Qur'an tidak akan pernah berubah sampai hari kiamat datang.

BAB V

INTEGRASI ISLAM DAN SAINS

A. Integrasi Islam dan Sains

Kata "sains" dan "agama, serta merta orang akan berpikir akan sejarah hubungan seru di antara keduanya. Dalam catatan sejarah perjumpaan agama dengan sains tidak hanya berupa pertentangan belaka, tetapi juga orang berusaha untuk mencari hubungannya antara keduanya pada posisi yaitu sains tidak mengarahkan agama kepada jalan yang dikehendaknya dan agama juga tidak memaksakan sains untuk tunduk pada kehendaknya. Memang, *science and religion* merupakan wacana yang selalu menarik perhatian di kalangan intelektual.

Hingga kini, masih saja ada anggapan yang kuat dalam masyarakat luas yang mengatakan bahwa "agama" dan "ilmu" adalah dua entitas yang tidak dapat dipertemukan. Keduanya mempunyai wilayah masing-masing, terpisah antara satu dan lainnya, baik dari segi objek formal material, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuwan. Ungkapan lain, ilmu tidak memperdulikan agama dan agamapun tidak memperdulikan ilmu.³⁰

Agama dan sains, merupakan dua bagian penting dalam kehidupan sejarah umat manusia. Bahkan pertentangan antara agama dan sains tak perlu terjadi jika kita mau belajar mempertemukan ide-ide spiritualitas agama dengan sains yang sebenarnya sudah berlangsung lama. Kerinduan akan tersintesisnya agama dan sains pernah diurai Charles Percy Snow dalam ceramahnya di Universitas Cambridge yang dibukukan dengan judul *The Two Cultures* yang menyorot kesenjangan antar budaya, yaitu antara kelompok agamawan yang mewakili budaya literer dan kelompok saintis yang mewakili budaya ilmiah.³¹

Pihak skeptis ilmiah selalu menuduh bahwa agama hanya bergantung pada asumsi-asumsi *apriori* atau sesuatu yang hanya didasarkan pada keyakinan. Selain itu, kelompok sains juga tidak dapat menerima begitu saja segala sesuatu sebagai kebenaran. Kaum teolog (*agamawan*) kemudian banyak menuai kritik karena terlalu bertumpu pada "imajinasi liar", sementara para saintis harus berdasarkan fakta secara

³⁰ M. Amin Abdullah, "Etika Tauhid Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama (Yogyakarta: Pilar Relegia Press 2004), h. 3.

³¹ Mehdi Golshani, *Issues in Islam and Science*, Institute for Humanities and Cultural Studies Teheran, Iran, terj. Ahsin Muhammad, *Melacak Jejak Tuhan dalam Sains, Tafsir Islami atas Sains*, h 12

empiris. Ini adalah tantangan yang dihadapi dan apabila “pemahaman yang kurang tepat mengenai persoalan ini dapat menjebak umat beragama pada upaya-upaya yang tak produktif atau bahkan kontra produktif”.³²

Kaum materialisme dan literalisme biblikal sama-sama mengklaim bahwa “sains” dan “agama” memberikan pertanyaan yang berlawanan dalam domain yang sama sehingga orang harus memilih satu di antara dua. Mereka percaya bahwa orang tidak dapat mempercayai evolusi dan tuhan sekaligus.

Untuk menghubungkan dan memadukan antara sains dan agama, tak harus berarti menyatukan atau bahkan mencampuradukkan, karena identitas atau watak dari masing-masing kedua identitas itu tak mesti hilang, atau sebagian orang bahkan akan berkata, harus tetap dipertahankan. Jika tidak, mungkin saja yang diperoleh dari hasil hubungan itu “bukan ini dan bukan itu”, dan tak jelas lagi apa fungsi dan manfaatnya.

Integrasi yang diinginkan adalah integrasi yang “konstruktif”, hal ini dapat dimaknai sebagai suatu upaya integrasi yang menghasilkan konstribusi baru untuk sains dan agama yang dapat diperoleh jika keduanya terpisahkan.³³

Untuk itu, secara singkat membahas empat pemikiran Haught tentang hubungan sains dan agama, sebagai berikut: *Pendekatan Konflik*, suatu keyakinan bahwa pada dasarnya sains dan agama tidak dapat dirujuk atau dipadukan, banyak pemikir (*saintis*) yang memandang bahwa agama tidak akan pernah dapat didamaikan dengan sains. Masing-masing berada pada posisi yang berbeda, sains menguji semua hipotesis dan semua teorinya berdasarkan pengalaman, sedangkan agama berdasarkan keyakinan.³⁴

Kaum *skeptis* ilmiah sering mengatakan agama dilandaskan pada asumsi *apriori* atau “keyakinan”, sedangkan sains tidak mau menerima begitu saja segala sesuatu sebagai benar. Menurut kaum saintis, memandang agama terlalu bersandar pada imajinasi yang liar, sedangkan sains bertumpuk pada fakta yang dapat diamati. Agama terlalu emosional, penuh gairah dan subjektif, sedangkan sains berusaha untuk tidak memihak, tidak terlalu bergairah, dan objektif.

³² Mehdi Golshani, *Issues in Islam and Science*, Institute for Humanities and Cultural Studies Teheran, Iran, h.12.

³³ Zainal Abidin Bagis, *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan, 2005), h.19.

³⁴ John F. Haught, “*Science and Religion, From Conflict to Conversation*”, Pulist Press, New York., terj. Fransiskus Borgias, *Perjumpaan Sains dan Agama, dari Konflik ke Dialog*, (Bandung: Mizan, 2004) h. 1.

Jadi, pertautan antara keduanya tidak dengan mudah dapat dilakukan. Keduanya memiliki perbedaan mendasar sehingga upaya menyandingkan keduanya dalam satu "kotak" tentu akan memicu beberapa persoalan, terutama terkait dengan benturan-benturan konseptual, metodologis dan ontologis antara "sains" dan "agama". Secara tegas dapat dikatakan, bahwa dalam sejarah, sikap "ekspansionis" agama maupun "sains" menolak pengaplingan wilayah masing-masing.

Keduanya sulit dipaksa berdiam dalam kotak-kotak tertentu, tetapi ingin memperluas wilayah signifikansinya ke kotak-kotak lain. Maka, ketika satu "kotak" didiami oleh dua entitas ini, terbukalah peluang terjadinya konflik antara keduanya. *Pendekatan kontras*, suatu pernyataan bahwa tidak ada pertentangan yang sungguh-sungguh, karena agama dan sains memberi tanggapan terhadap masalah yang sangat berbeda.

Banyak ilmuwan dan agamawan (*teolog*) tidak menemukan adanya pertentangan antara agama dan sains. Menurut kubu kontras, "agama" dan "sains" sangatlah berbeda sehingga secara logis tidak mungkin ada konflik di antara keduanya. Agama dan sains samasama absah (*valid*) meskipun hanya dalam batas ruang penyelidikan mereka sendiri yang sudah jelas. Kita tidak boleh menilai agama dengan tolok ukur sains, begitu juga sebaliknya, oleh karena itu keduanya harus dipisahkan antara satu dan lainnya.

Jika agama dan sains sama-sama mencoba untuk mengerjakan pekerjaan yang sama, tentu saja mereka akan bertentangan. Sains dan agama benar-benar mempunyai tugas-tugas yang tidak sama dan tetap menjaga agar sains dan agama berada dalam wilayah yurisdiksinya masing-masing. Jadi, agama dan sains tidak perlu mencampuri urusan satu sama lain.³⁵

Pendekatan Kontak, suatu pendekatan yang mengupayakan dialog, interaksi dan kemungkinan adanya "penyesuaian" antara sains dan agama, dan terutama mengupayakan cara-cara bagaimana sains ikut mempengaruhi pemahaman religius dan teologis. Cara untuk menghubungkan agama dengan sains, sebab Haught, tidak rela membiarkan dunia ini terpilah-pilah menjadi dua ranah (*dikotomik*). Tetapi ia juga tidak setuju pada harmoni yang dangkal dalam pendekatan peleburan.

³⁵ John F. Haught, "Science and Religion, From Conflict to Conversation", Pulist Press, New York., terj. Fransiskus Borgias, *Perjumpaan Sains dan Agama, dari Konflik ke Dialog*, h. 8

Maka menurutnya, pendekatan ini setuju bahwa sains dan agama jelas berbeda secara logis dan linguistik, tetapi dalam dunia nyata, mereka tidak dapat dikotakan dengan mutlak, sebagaimana diandaikan oleh kubu pendekatan kontras.

Kata Haught, bagaimanapun di dunia Barat, agama telah membantu membentuk sejarah sains, dan pada gilirannya kosmologi ilmiah pun telah mempengaruhi teologi.

Pendekatan Konfirmasi, suatu perspektif yang lebih tenang, tetapi sangat penting, perspektif ini menyoroti cara-cara agama, pada tataran yang mendalam, mendukung dan menghidupkan segala kegiatan ilmiah.³⁶

Pendekatan konfirmasi, menyarankan agama dan sains agar saling mengukuhkan. Artinya, agama dapat memainkan peran dalam pengembangan sains yang lebih bermakna. Begitu pula, temuan-temuan sains dapat memperkaya dan memperbarui pemahaman *teologis*.

Dengan demikian, posisi “agama memperkuat dorongan yang dapat memunculkan sains. Agama dengan suatu cara yang sangat mendalam, mendukung seluruh upaya kegiatan ilmiah”. Maka dapat dikatakan bahwa, “pendekatan konfirmasi adalah “memperkuat” atau “mendukung”. Jadi, agama dapat mendukung sepenuhnya dan bahkan melandasi upaya ilmiah dalam memberi makna kepada alam semesta.

B. Studi Islam Kekinian Dalam Studi Sains Islam

Kajian yang pokok tentang Devine Science (sumber ilmu) diwakili oleh tiga mazhab utama, yaitu rasionalisme, empirisme dan fenomenalisme Kant.

a) Rasionalisme

Mazhab ini berasal dari para filosof Eropa seperti Rene Descartes (1596-1650) dan Immanuel Kant (1724-1804), dan lain-lain yang populer disebut sebagai teori rasional.³⁷ Menurut teori ini ada dua sumber bagi pengetahuan (konsepsi). *Pertama*, penginderaan (sensasi). Menurut teori ini, konsepsi manusia tentang panas, cahaya, rasa dan suara karena penginderaan terhadap hal-hal itu. *Kedua*, adalah *fitrah*, dalam arti bahwa akal manusia memiliki pengertian-pengertian dan konsepsi-konsepsi yang tidak muncul dari indera, tetapi ia sudah ada dalam lubuk *fitrah*.

³⁶ John F. Haught, "Science and Religion, From Conflict to Conversation, Pulist Press, New York., terj. Fransiskus Borgias, *Perjumpaan Sains dan Agama, dari Konflik ke Dialog*, h. 2.

³⁷ Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*. Terj. M. Nur Mufid bin Ali (Bandung: Mizan, 1993), h. 28.

Baqir Ash-Shadr pada teori rasionalis mengatakan bahwa: Konsepsi manusia tidak mendapatkan alasan munculnya sejumlah gagasan dari indera, karena memang ia bukan konsepsi-konsepsi inderawi, maka harus digali secara esensial dari lubuk jiwa, dari sini jelas bahwa motif filosofis bagi perumusan pada teori rasional akan hilang sama sekali, jika dapat menjelaskan secara meyakinkan konsepsi mental, tanpa perlu mengandalkan gagasan fitrah.³⁸

b) Empirisme

Istilah empirik berasal dari kata Yunani *emperia*, yang berarti pengalaman inderawi. Kaum empiris telah memberi tekanan kepada empirik (*pengalaman*), baik pengalaman lahiriah maupun batiniah sebagai sumber pengetahuan. Dengan demikian, empirisme bertentangan dengan rasionalisme. Di antara tokohnya adalah Thomas Hobbes (1588-1679) dan John Locke (1632-1704).³⁹

Baqir Ash-Shadr mengatakan bahwa: Mengonsepsikan “sebungkah gunung emas” atau membagi-bagi “pohon” kepada potongan-potongan dan bagian-bagian atau dengan abstraksi dan universalisasi, misalnya dengan memisahkan sifat-sifat dari bentuk itu, dan mengabstraksikan bentuk itu dari sifat-sifatnya yang tertentu agar darinya akal dapat membentuk suatu gagasan universal. Hal ini dapat dicontohkan dengan upaya mengkonsepsikan Zayd, dan mengurungkan setiap kekhasan yang membedakannya dari ‘Umar. Dengan proses substraksi (pengurangan) ini, akal menyarikan suatu gagasan abstrak yang berlaku, baik atas Zayd maupun ‘Umar.⁴⁰ Lengkap mengenai “yang ada” secara mekanis, yang menjadi pijakan dasar filsafat empirisme. Ia adalah seorang materialis pertama dalam filsafat modern.⁴¹

Menurut Harun Nasution, segala yang ada bersifat bendawi. Bendawi dimaksudkan ialah segala sesuatu yang tidak bergantung kepada gagasan kita. Ia juga mengajarkan bahwa segala kejadian adalah gerak, yang berlangsung karena keharusan. Realitas segala yang bersifat bendawi terliput di dalam gerak itu. Segala obyektifitas di dalam dunia luar bersandar kepada suatu proses tanpa pendukung yang berdiri sendiri. Ruang atau keluasan tidak memiliki eksistensi atau keber-“ada”-an sendiri. Ruang justru gagasan tentang hal yang ber-“ada” itu. Sedangkan waktu adalah gagasan tentang gerak.⁴²

³⁸ Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*. Terj. M. Nur Mufid bin Ali, h. 30.

³⁹ Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 105.

⁴⁰ Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*. Terj. M. Nur Mufid bin Ali, h. 32.

⁴¹ Harun Nasution *Akal dan Wahyu dalam Islam*, h. 32.

⁴² Harun Nasution *Akal dan Wahyu dalam Islam*, h. 33.

C. Human Science Dalam Studi Sains Islam

Abd al-Karim al-Jilli menganggap manusia sebagai ‘makhluk sempurna’ (*insan kamil*), sementara Ibn Arabi memandangnya sebagai ‘pusat alam raya’ (*markaz al-awn*). Manusia tidak diciptakan seperti kita menciptakan kendi dari tanah liat, tapi melewati proses kontemplasi akal murni dari satu jenjang ke jenjang lain.⁴³

Akal adalah daya (*quwwah*) yang membedakan manusia dari makhluk lain. Dengan akalnya manusia mampu mengetahui yang baik dan yang buruk, yang salah dan yang benar. Dengan akalnya pula manusia berusaha mencari kesenangan dan kebahagiaan.

Menurut al-Farabi, kebahagiaan yang sempurna tidak bisa diwujudkan secara individual, tapi harus melibatkan orang lain. Secara alamiah, manusia adalah makhluk sosial yang saling bekerjasama dan tolong-menolong untuk merealisasikan kebahagiaan itu.⁴⁴

a) Fasilitas/Alat Mendapatkan Ilmu

Dalam al-Qur`an dijumpai 49 kali kosa kata yang berakar kata *a-q-l* dalam berbagai bentuk. Sebarannya sebagai berikut: kata (*'aqaluh*) dijumpai dalam 1 ayat, kata (*ta'qilun*) 24 ayat, (*na'qil*) 1 ayat, (*ya'qiluha*) 1 ayat, dan (*ya'qilun*) 22 ayat. Makna kosa kata itu dalam arti paham dan mengerti. Sebagai contoh dapat dilihat pada ayat-ayat berikut:

﴿ افْتَضِعُونَ اَنْ يُؤْمِنُوْا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيْقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُوْنَ كَلِمَةَ اللّٰهِ ثُمَّ يَحْرِفُوْنَهُ مِنْۢ بَعْدِ مَا عَقَلُوْهُ وَهُمْ يٰعَلَمُوْنَ (البقرة/٢: ٧٥) ﴾

Artinya: Maka apakah kamu (muslimin) sangat mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, sedangkan segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah memahaminya, padahal mereka mengetahuinya. (Al-Baqarah/2: 75)

﴿ اَفَلَمْ يَسِيْرُوْا فِي الْاَرْضِ فَتَكُوْنَ لَهُمْ قُلُوْبٌ يَّعْقِلُوْنَ بِهَاۤ اَوْ اٰذَانٌ يَّسْمَعُوْنَ بِهَاۤ فَاِنَّهَا لَا تَعْمٰى الْاَبْصَارُ وَلٰكِنْ تَعْمٰى الْقُلُوْبُ الَّتِي فِي الصُّدُوْرِ (الحج/٢٢: ٤٦) ﴾

Artinya: Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati dan (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada. (Al-Hajj/22: 46)

⁴³ Abu Nasr al-Farabi, *Ara Ahl al-Madinah al-Fadilah*, (Beirut: Dar alMasyriq, tth), h. 116

⁴⁴ Abu Nasr al-Farabi. *Ara Ahl al-Madinah al-Fadilah*, h. 117.

Dalam lisan al-‘Arab dijelaskan bahwa *al-‘aql* berarti *al-hijr* (menahan) dan *al-‘āqil* adalah orang yang menahan diri (*yahbis*) dan mengekang hawa nafsu. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa *al-‘aql* mengandung arti kebijaksanaan (*al-nuhā*), lawan dari lemah pikiran (*al-humq*). *Al-‘aql* juga mengandung arti *al-qalb* (kalbu). Lebih lanjut disebutkan bahwa kata *‘aqala* mengandung arti memahami.

b) Indera

Dalam Al-Qur`an alat indera yang beraktifitas dan berfungsi bagi manusia dalam memperoleh pengetahuan adalah *al-sam’* dan *al-absar*. Kata *al-sam’* dan berbagai kata jadiannya disebut 185 kali, sedangkan kata *al-sam’* sendiri dijumpai 12 kali dalam al-Qur`an.⁴⁵

Kata *al-absar* dan berbagai kata jadiannya disebut 148 kali. Sementara kata *al-absar* disebut 18 kali. Di antara ayat-ayat yang mengandung kosa kata *al-sam’* sebagai berikut:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمْنَ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ
مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ (يونس/١٠ : ٣١)

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapakah yang menganugerahkan rezeki kepadamu dari langit dan bumi, siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, serta siapakah yang mengatur segala urusan?” Maka, mereka akan menjawab, “Allah.” Maka, katakanlah, “Apakah kamu tidak takut (akan azab Allah)?”(Yunus/10:31).

Berdasarkan penelusuran terhadap ayat-ayat al-Qur`an yang memiliki kosa kata *al-sam’* dan *alabsar* dapat dijelaskan bahwa kemampuan mendengar karena manusia diberikan alat berupa telinga (*uzun*) dan kemampuan melihat karena manusia diberikan alat berupa mata (*‘ain*). Mata, yang memiliki kemampuan melihat, bisa saja tidak memberi manusia pengetahuan, oleh karena *qalbunya* tidak paham (buta). Sesuatu yang jelas terlihat bahwa bagi al-Qur`an, *al-sam’* dan *al-basr* adalah aktifitas.

c) Hati (*Fuad*)

Kata *fu`ad* dan yang seakar kata dengannya tersebar dalam 16 ayat. Semuanya dalam bentuk kata benda, yakni *al-fu`ad* dan *al-af`idah*.⁴⁶ Mahmud Yunus

⁴⁵ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, h. 347.

⁴⁶ Abd al-Baqy, Muhammad Fuad. *Al-Mu`jam al-Mufahras li al-Faz alQur`an al-Karim*. Kairo: Dar al-Hadis, 1422 H/2001 M. h 621/2.

mengartikannya sebagai hati atau akal.⁴⁷ Kedua kata ini seakar dengan *fa`idah* (jamak: *fawa`id*) artinya faedah atau guna. Makna yang dapat ditarik dari penggunaan al-Qur`an terhadap kata *al-fu`ad* dan *alafidah* adalah bahwa *al-fu`ad* memiliki fungsi akal (memahami, mengerti), sama dengan *al-qalb*.

Secara tekstual, Allah menceritakan yang bermakna Nabi Saw dengan mendengarkan kisah-kisah Rasul terdahulu. Lalu dengan kisah-kisah itu menjadi kuat - *fu`ad* (hati) Nabi. Dengan *al-fu`ad* itu berarti Nabi mendapatkan makna atau hikmah sejarah.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa al-Qur`an itu laksana lautan yang tak bertepi, dan bahwa sekiranya lautan itu menjadi tinta (untuk menjelaskan) kata-kata Tuhanku, sungguh lautan itu akan habis sebelum kata-kata Tuhan itu berakhir.

⁴⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung), h. 306.

BAB VI

KARAKTERISTIK AJARAN ISLAM

Islam merupakan agama yang bersumber dari Allah Swt, yang tidak ada keraguan sedikitpun mengenai kebenaran-Nya. Islam mempunyai sumber ajaran utama yaitu al-Qur'an yang mutlak benarnya karena bersumber langsung dari Allah Swt, yang kedua yaitu Hadis sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an. Di dalam Islam juga dikenal adanya Ra'yu atau akal pikiran (ijtihad) yang digunakan sebagai sumber pendukung untuk mendapatkan hukum bila di dalam al-Qur'an dan Hadis tidak ditemui.

Islam merupakan agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad Saw.⁴⁸ Secara Istilah adalah mengacu kepada agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah Swt, bukan berasal dari manusia dan bukan pula berasal dari Nabi Muhammad Saw.⁴⁹

Kemudian kalangan ulama sepakat bahwa sumber ajaran Islam yang utama adalah al-Qur'an dan Al-Sunah, sedangkan penalaran atau akal pikiran sebagai alat untuk memahami al-Qur'an dan Al-Sunah.

A. Karakteristik Islam

Istilah "*karakteristik ajaran Islam*" terdiri dari dua kata: karakteristik dan ajaran Islam. Karakteristik adalah sesuatu yang mempunyai karakter atau sifatnya yang khas. Islam adalah agama yang diajarkan Nabi Muhammad Saw, yang berpedoman pada kitab suci al-Qur'an dan diturunkan di dunia ini melalui wahyu Allah Swt.

Karakteristik ajaran Islam dapat diartikan sebagai suatu ciri khas dari ajaran yang diajarkan Nabi Muhammad yang mempelajari tentang berbagai ilmu pengetahuan dan kehidupan manusia dalam berbagai bidang agama, muamalah, yang di dalamnya termasuk ekonomi, sosial, politik, pendidikan, kesehatan, pekerjaan, lingkungan hidup, dan disiplin ilmu, yang kesemuanya itu berpedoman kepada al-Qur'an dan Hadis.

Karakteristik Islam dari beberapa bidang: Pertama, bidang agama, Islam dengan tegas mengakui hak agama lain, kecuali yang berdasarkan paganisme dan syirik. Kemudian pengakuan akan hak agama-agama lain dengan sendirinya merupakan dasar

⁴⁸ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 2011), jil. I, h. 24.

⁴⁹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), h. 65.

paham kemajemukan sosial budaya dan agama, sebagai ketetapan Tuhan yang tidak berubah-ubah.

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَآتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورًا
وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ (المائدة/٥: ٤٦)

Artinya: Kami meneruskan jejak mereka (para nabi Bani Israil) dengan (mengutus) Isa putra Maryam yang membenarkan apa (kitab suci) yang sebelumnya, yaitu Taurat. Kami menurunkan Injil kepadanya (yang) di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya; yang membenarkan kitab suci yang sebelumnya, yaitu Taurat; dan menjadi petunjuk serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (Al-Ma'idah/5:46)

Dari ayat di atas, kaum muslim diperintahkan berpegang teguh kepada ajaran kontinuitas dengan beriman kepada semua Nabi dan Rasul tanpa kecuali dan tanpa membeda-bedakan antara mereka.

Dengan demikian karakteristik Islam dalam bidang keagamaan bersifat toleran, pemaaf, tidak memaksakan, dan saling menghargai, karena dalam pluralitas agama terdapat unsur kesamaan yaitu pengabdian pada Tuhan.

Kedua, Dalam Bidang Ibadah. Ibadah dapat diartikan sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi segala yang dilarang-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya. Ibadah ada yang bersifat khusus dan umum. Ibadah khusus dapat diartikan sebagai apa yang telah ditetapkan Allah akan perinci-perinciannya, tingkat dan cara-caranya tertentu. Misalnya bilangan salat lima waktu serta tata cara mengerjakannya, ketentuan ibadah haji dan tata cara mengerjakannya. Dalam yurisprudensi Islam telah ditetapkan bahwa dalam urusan ibadah khusus tidak boleh ada “kreativitas”, sebab yang meng”create” atau yang membentuk suatu ibadah dalam Islam dinilai sebagai bid’ah yang dikutuk Nabi sebagai kesesatan.⁵⁰

Yusuf al-Qardhawi, menjelaskan mengenai karakteristik Islam dalam bidang ibadah, namun pokok bahasannya tertuju pada Rabbaniyah. Maksud Rabbaniyah di sini adalah yang meliputi dua kriteria: yaitu *Rabbaniyah ghayah* (tujuan) dan *wijhah* (sudut pandang), *Rabbaniyah mashdar* (sumber hukum) dan *manhaj* (sistem).

⁵⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi*, h. 82.

Adapun yang dimaksud *Rabbaniyah* tujuan dan sudut pandang bahwa Islam itu menjadikan tujuan akhir dan sasarannya yang jauh ke depan, yaitu dengan menjaga hubungan dengan Allah secara baik dan mencapai ridha-Nya.⁵¹

Ketiga, Bidang Ilmu Dan Kebudayaan, dalam bidang ilmu, kebudayaan, dan teknologi, Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk bersikap terbuka dan tidak tertutup, terbuka untuk menerima berbagai masukan dari luar, tetapi juga harus selektif, maksudnya adalah tidak begitu saja menerima seluruh jenis ilmu dan teknologi, melainkan ilmu dan teknologi yang sesuai serta tidak menyimpang dari totalitas ajaran Islam.

Keempat, Bidang Pendidikan, karakteristik Islam dalam bidang pendidikan yaitu Islam memandang pendidikan sebagai hak bagi setiap orang (*education for all*), laki-laki atau perempuan, dan berlangsung sepanjang hayat (*long life education*). Islam pun memiliki rumusan yang jelas terhadap dunia pendidikan dalam bidang tujuan, kurikulum, guru, metode, sarana, dan lain sebagainya.

Kelima, Bidang Sosial, ciri khas yang diajarkan Islam yaitu ajaran yang bertujuan untuk mensejahterakan manusia. Berbagai ajaran yang diajarkan Islam untuk mensejahterakan manusia antara lain sikap toleransi meskipun dengan umat yang berbeda agama, sikap tolong menolong, kesamaan derajat, kesetiakawanan, tenggang rasa, kegotongroyongan atau kebersamaan dan lain sebagainya.

Keenam, Bidang Kehidupan Ekonomi, Islam merupakan agama yang memiliki ajaran dalam segala bidang, dalam urusan kehidupan dunia dalam hal ini bidang ekonomi, Islam mengajarkannya untuk kesejahteraan manusia, karena Islam memandang bahwa manusia itu harus hidup seimbang dan tidak terpisahkan antara urusan dunia dan akhirat.⁵²

B. Moralitas Islam

Antara etika dan moral juga terdapat perbedaan. Etika lebih bersifat kajian ilmu dan filsafat (teoritis), sedangkan moral lebih bersifat praktis. Kajian etika lebih bersifat umum dari kajian moral. Kata “akhlak”, secara etimologi berasal dari bahasa Arab “Khuluq” (bentuk tunggal) lalu menjadi “Akhlaq” (bentuk jamaknya) yang berarti

⁵¹ Yusuf al-Qardhawi, *Karakteristik Islam Kajian Analitik*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1994), h. 1.

⁵² M. Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Hamzah, 2006), Cet. 1, h. 23.

perbuatan atau tingkah laku. Kata “Khuluq” juga bersinonim dengan kata “Maru’ah”, “Adat” dan tabiat.⁵³

Menurut terminologi, beberapa pakar mengemukakan definisi akhlak antara lain: Ibn Maskawaih mengatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan fikiran terlebih dahulu. (Ibn Miskawaih: 25).

Begitu pun Al-Ghazali menyebutkan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan fikiran lebih dahulu. (AlGhazali, Juz III: 56).

Dengan demikian jelaslah bahwa akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Apabila perbuatan spontan itu baik menurut akal dan agama, maka perbuatan tersebut disebut *akhlak al-karimah*. Sebaliknya apabila perbuatan spontan tersebut buruk, maka disebut *akhlak al-mazmumah*.

Prinsip-prinsip yang mendasari perilaku (moralitas) utamanya, dapat kita pelajari dari pembicaraan Nabi dan Ali, sebagai berikut:

“Suatu kali Ali bertanya pada Nabi tentang prinsip-prinsip yang mendasari perilaku utamanya, dan beliau menjawab: ilmupengetahuan adalah modalku, akal fikiran adalah dasar agamaku, cinta adalah landasanku, hasrat adalah kendaraanku, ingat kepada Allah adalah sahabatku, cemas adalah kawanku, sabar adalah bajuku, pengetahuan adalah tanganku, kepuasan adalah harta rampasanku, menolak kesenangan adalah profesiku, keyakinan adalah makananku, kebenaran adalah saranaku, taat adalah perbekalanku, jihad adalah kebiasaanku dan kesenangan hatiku ialah dalam mengarjakan ibadah.”

Tujuan dari moralitas Islam ialah membuat manusia patut menduduki jabatannya, yakni membuatnya menjadi khalifah di bumi. Manusia yang demikian itu adalah *ideal*. Dalam hadist-hadist Nabi Muhammad, perintah-perintah moral sangat komprehensif meliputi nilai-nilai individual, sosial, fisikal, dan spiritual (ibadah) agar manusia bisa hidup bahagia di dunia ini dan di alam baka.

Tidak ada perbuatan yang disebut bermoral kecuali jika ia sadar dan sesuai dengan sumber moral-ketentuanketentuan al-Qur’an dan Hadis serta motif-motif

⁵³ Louwis Ma’luf, *Al-Munjid*, (Beirut: tt.), h. 194.

pribadi yang mempengaruhi suatu perbuatan-karena, “segala perbuatan dinilai menurut niat (maksud)nya” demikian sabda Nabi.⁵⁴

B. Hubungan Tasawuf dengan Akhlak

Taswuf adalah proses pendekatan diri kepada Tuhan (Allah) dengan cara mensucikan hati. Hati yang suci bukan hanya bisa dekat dengan Tuhan malah bisa melihat Tuhan (*al-ma'rifah*). Dalam tasawuf disebutkan bahwa Allah Yang Maha Suci tidak bisa didekati kecuali oleh hati yang suci. Seperti yang telah dijelaskan bahwa akhlak adalah gambaran hati (*al-qalb*) yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan.

Jika hatinya suci dan bersih, maka yang akan keluar adalah perbuatan-perbuatan yang baik (*akhlak mahmudah*). Sebaliknya jika hatinya kotor dan penuh dosa, maka yang akan muncul adalah perbuatan-perbuatan yang buruk (*akhlak mazmumah*). Jika ilmu akhlak menjelaskan mana nilai yang baik dan mana yang buruk serta bagaimana mengubah akhlak buruk agar menjadi baik secara zahiriyah, maka ilmu tasawuf menerangkan bagaimana cara mensucikan hati (*tasfiat al-qalb*), agar setelah hatinya bersih dan suci maka akan timbul perilaku dan akhlak yang baik. Perbaikan akhlak harus diawali dengan penyucian hati.

Persoalannya kemudian adalah bagaimana menyucikan hati dalam taswuf ? Menurut pendapat para sufi ada beberapa hal yang harus dilakukan: (1) *ijtinab al-manhiyyat* (menjauhi larangan Tuhan), (2) *Ada' al-wajibat* (melaksanakan kewajiban), (3) *Ada' al-nafilat* (melakukan halhal yang sunat) dan (4) *riyadhah* (latihan spritual seperti yang diajarkan Rasul). Kemaksiatan dapat mengakibatkan hati manusia kotor, kelam dan berkarat sehingga hati mejadi tidak berfungsi malah mati.

Pendapat para sufi, keadaan hati itu ada tiga macam: (1) hati yang mati yaitu hati orang kafir, (2) hati yang hidup yaitu hati orang beriman dan (3) hati orang yang kadang-kadang hidup dan kadang mati yaitu hati orangorang fasiq dan munafiq. Ketika Rasulullah ditanya tentang perbedaan mukmin dan munafik. Rasul menjawab, orang mukmin keseriausannya dalam shalat, puasa dan ibadah.

Sedangkan orang munafik keseriauannya dalam makan dan minum layaknya binatang. Hatim al-Asam seorang ulama tabiin menambahkan bahwa indikator mukmin adalah manusia yang sibuk dengan berfikir dan hikmah, sementara munafik sibuk dengan obsesi yang panjang angan-angan.

⁵⁴ Zuly Qodir, *Pembaharuan Pemikiran Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006), h. 6.

Orang mukmin banyak berharap kepada Allah sedangkan orang munafik banyak berharap kepada sesama manusia. Orang mukmin berani mengorbankan hartanya demi agamanya. Orang munafik berani mengorbankan agamanya demi hartanya.

Dengan demikian jelaslah orang yang berakhlak mulia adalah gambaran orang yang betul-betul beriman kepada Allah SWT. Akhlak merupakan gambaran iman. Karena akhlak bersumber dari hati, maka untuk menciptakan akhlak yang baik, terlebih dahulu hati harus dibersihkan. Tanda-tanda orang yang baik akhlaknya menurut para sufi antara lain: memiliki budaya malu, tidak menyakiti orang lain, banyak kebajikannya, benar dan jujur dalam ucapannya, tidak banyak bicara tapi banyak bekerja, penyabar, hatinya selalu bersama Allah, tenang, suka berterima kasih, ridha terhadap ketentuan Tuhan, bijaksana, hati-hati dalam bertindak, disenangi teman dan lawan, tidak pendendam, tidak suka mengadu domba, sedikit makan dan tidur, tidak pelit dan hasad, cinta karena Allah dan benci karena Allah.

BAB VII

KAJIAN ISLAM, FAHAM DAN ALIRAN

A. Hakikat Pendidikan Al-Islam

Pada hakikatnya pendidikan al-Islam adalah proses bimbingan terhadap anak didik (santri, siswa, mahasiswa) untuk mengembangkan potensi (*potential capacity*) yang dimilikinya menjadi kemampuan nyata (*actual ability*) secara optimal sehingga tetap dalam kondisi *fitriah* dan *hanief* (lurus) sebagaimana keadaan ketika lahir. Potensi yang dimiliki anak didik antara lain *Intellegence Quotien* (IQ), *Emotional Quotien* (EQ) dan *Spiritual Quotien* (SQ). Juga potensi bertuhan Allah dan potensi-potensi lainnya.

B. Tujuan Pendidikan al-Islam

Aspek Kognitif: Agar mahasiswa memahami al-Islam dengan paradigma yang benar (berfikir paradigmatik).

Aspek Afektif: Agar anak didik mampu mengapresiasi al-Islam secara mendalam sehingga mereka mampu mengimani kebenaran al-Islam, mampu memenej emosinya secara benar, dan mampu mengahayati ajaran al-Islam sehingga dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya.

Aspek psikomotor: Mampu mengamalkan al-Islam secara komprehensif, baik dalam *Hablum minallah*, *hablum minannas*, dan *hablum minal 'alam*. Sedangkan tujuan akhir Pendidikan Agama adalah terwujudnya insan yang berperilaku Al-Qur'an, atau manusia yang sanggup melaksanakan seluruh ayat AlQur'an tanpa kecuali, secara integratif dan komprehensif.

C. Cara Mempelajari Islam

Untuk memperoleh Islam secara ilmu, maka manusia harus menemukan dasar hukum (rujukan) yang jelas, bukan semata-mata perkiraan fikiran, terikat dengan figur atau terikat dengan mayoritas.

- 1) Mempelajari Islam dengan Ilmu. Mempelajari Islam dengan ilmu, bukan dengan kira-kira. Hal ini tercantum dalam Al-Qur'an QS Al Israa(17): 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (الاسراء/١٧ : ٣٦)

Artinya: Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya. (Al-Isra'/17:36)

2) Beragama Tidak Atas Dasar Mayoritas

Beragama tidak atas dasar mayoritas, sebab mayoritas tidak menjamin orsinalitas. Perlu menjadi catatan penting bahwa kebenaran hanya ditentukan oleh kualitas argumentasi bukan oleh kuantitas penganutnya.

3) Agama Bukan Berdasarkan Warisan

Beragama tidak boleh atas dasar keturunan atau warisan leluhur. Seperti yang tercantum dalam QS. Al-Baqarah (2) :170.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا آَلَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْلَوْكَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْتَلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ (البقرة/٢: ١٧٠)

Artinya: Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk (QS. Al-Baqarah/2: 170).

4) Beragama Tidak Atas Dasar Figur Beragama tidak atas dasar figur seseorang, seperti pada QS. At-Taubah(9): 31

اتَّخَذُوا أَحْبَابَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا إِلَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ (التوبة/٩: ٣١)

Artinya: Mereka menjadikan para rabi (Yahudi) dan para rahib (Nasrani) sebagai tuhan-tuhan selain Allah serta (Nasrani membertuhankan) Al-Masih putra Maryam. Padahal, mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan. (At-Taubah/9:31)

D. Azas Filosofis dalam Pendidikan Islam

Islam ilmu yang disampaikan dengan pendekatan yang tepat akan mudah dicerna oleh peserta didik. Oleh karena itu penyajian materi pendidikan al-Islam harus sistimatis, rasional, objektif, komprehensif dan radikal.

Sistimatis: Berurutan/ runtun, dari mana memulainya, terus ke mana dan bermuara di mana.

Rasional: Gampang difahami, mampu menjelaskan hubungan sebab akibat, sangat merangsang berfikir, dan tidak dogmatis.

Objektif: Berdasarkan dalil, jelas rujukannya, bukan sekedar kata orang, kira-kira atau dugaan-dugaan.

Komprensif: Yakni menganalisis Islam dari berbagai sisi. Dalam hal ini sangat baik menggunakan multi pendekatan, antara lain Pendekatan Kebahasaan, Kesejarahan, Teologis., Filosofis, Sosiologis, Politis, Ekonomi, Kesehatan, Militer, dan lain-lain.

Radikal: Sampai kepada kesimpulan, tajam, menggigit dan sangat menyentuh perasaan dan nurani.

E. Kedudukan Akal dalam memahami Al-Islam

Faham dan aliran adalah dua kata yang seakan-akan bermakna sama karena keduanya menggambarkan adanya suatu pemikiran yang kemudian jadi anutan bahkan pengamalan sebuah kelompok atau komunitas tertentu, tetapi sebenarnya kedua kata itu memiliki perbedaan.

Faham apapun sebenarnya merupakan hasil pemikiran, sedangkan hasil pemikiran sangat tergantung kepada paradigma berfikir yang bersangkutan. Dengan demikian, mengetahui paradigma setiap tokoh pemikir adalah sesuatu yang amat penting. Secara garis besar corak pemikiran tokoh Islam terbagi dua yakni pemikir Rasional dan Pemikir Tradisional.

Amin Abdullah yang mengutip pendapat Muhammad ‘Abid al-Jabiry menyatakan bahwa para tokoh Ilmu Kalam banyak yang memusuhi filsafat akibatnya antara filsafat dan Ilmu Kalam tidak ada titik temu. Abid al-Jabiry menyatakan bahwa di lingkungan generasi pertama *Ahl as-Sunnah* atau juga dengan Asy‘ariyah di mana terdapat tokoh-tokoh seperti al-Ghazali dan asySyahrastani (479-549 H), -- sangatlah menentang filsafat dan para ahli filsafat. Bahkan selanjutnya karya al-Ghazali *Taháfut al-Falásifah* dan karya asy-Syahrastani *Musá‘arah al-Falásifah* merupakan buku “wajib” yang harus diikuti oleh para penulis ilmu Kalam.⁵⁵ Perbedaan pendekatan yang digunakan dalam filsafat dan ilmu kalam dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Menurut Amin ‘Abdullah yaitu bagaimana kita menyikapi filsafat dan ilmu Kalam lebih luas lagi doktrin agama, apakah mau bersifat *Paralel*, *Linear* atau *Sirkular*? Kalau menggunakan pendekatan *paralel* maka metode berfikir yang digunakan akan berjalan masing-masing, tidak ada titik temu sehingga manfaat yang dicapainya pun akan sangat minim. Kalau menggunakan pendekatan *linear* maka pada

⁵⁵ Amin Abdullah, *Pemikiran Filsafat Islam: Pentingnya Filsafat Dalam Memecahkan Persoalan-persoalan keagamaan*, Makalah, disajikan dalam acara Internship Dosen-Dosen Filsafat Ilmu Pengetahuan se Indonesia, 22-29 Agustus 1999, h.12.

ujungnya akan terjadi kebuntuan. Pola *linear* akan mengasumsikan bahwa salah satu dari keduanya akan menjadi primadona.

Seorang ilmuwan agama akan menepikan masukan dari metode filsafat, karena pendekatan yang ia gunakan dianggap sebagai suatu pendekatan yang ideal dan final. Kebuntuan yang dialami oleh pemikir yang menggunakan pendekatan *naqli* semata adalah kesimpulan yang bersifat dogmatis – teologis, biasanya berujung pada *truth claim* yang eksklusif yang mencerminkan pola fikir “*right or wrong is my caountry*” atau juga kebuntuan historis empirik dalam bentuk pandangan yang skeptis, relativistik, dan nihilistik. Atau dapat juga kebuntuan filosofis tergantung kepada jenis tradisi atau aliran filosofis yang disukainya.

BAB VIII

STUDI AL-QUR'AN DAN HADIS

A. Studi Al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan dalam kurun waktu lebih kurang 23 tahun yang dibagi dalam dua periode. Periode Makkah selama 13 tahun. Sedangkan periode Madinah hampir mencapai 10 tahun. Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur dengan maksud agar mudah dihapal dan dipahami oleh umat Islam. Di samping itu turunnya Al-Qur'an juga sesuai dengan kebutuhan kejadian/peristiwa saat itu.

Sejak Al-Qur'an diturunkan, ghirah para sahabat untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an besar sekali. Ditambah dengan motivasi bahwa membaca Al-Qur'an dinilai sebagai ibadah dan pahala yang sangat besar bagi penghafal Al-Qur'an menjadi faktor mendorong gerakan penghapalan Al-Qur'an bagi kaum muslimin dari waktu ke waktu. Selain dihapal, ayat-ayat yang turun juga ditulis oleh sejumlah sahabat dan hasil pencatatan mereka diserahkan kepada Rasulullah. Rasul menyimpan catatan ayat-ayat Al-Qur'an itu di rumahnya dan ada pula yang disimpan oleh penulisnya sendiri. Tidak berapa lama setelah Rasul wafat, Khalifah Abu Bakar membentuk tim untuk mengkodifikasi Al-Qur'an.

Berdasarkan cek silang antara satu penulis dengan penulis yang lain serta konfirmasi langsung kepada banyak saksi hidup dan para penghafal Al-Qur'an. Tim berhasil mengkodifikasi ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam satu mushaf (kumpulan lembaran tulisan) Al-Qur'an. Selanjutnya, pada masa Khalifah Usman dibentuk tim untuk menyempurnakan sistem penulisan Al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan tanda-tanda bacanya. Al-Qur'an yang disempurnakan itu diperbanyak sebanyak lima buah. Mushaf Al-Qur'an inilah yang kemudian menjadi standar rujukan penerbitan Al-Qur'an yang ada sekarang ini.

Pengelompokan Surah-surah dalam Al-Qur'an, surah-surah al-Qur'an jika ditinjau dari panjang dan pendeknya terbagi atas empat bagian, yaitu:

- a. *Al-Sab'u al-Thiwal*, yaitu tujuh surah yang panjang terdiri dari al-Baqarah, Ali Imran, An-Nisa', al-A'raf, al-An'am, al-Maidah dan Yunus.
- b. *Al-Mi'yun*, yaitu surah-surah yang berisi kira-kira seratus ayat lebih. Seperti Hud, Yusuf, al-Mukmin.
- c. *Al-Matsaani*, yaitu: surah-surah yang berisi kurang sedikit dari seratus ayat, seperti al-Anfal, al-Hijir.

- d. *Al-Mufashshal*, yaitu surah-surah pendek, seperti al-Dhuha, al-Ikhlash, al-Falaq, al-Nas.

B. Ilmu Tafsir

1. Pengertian Tafsir

Kata tafsir diambil dari bahasa arab yaitu *fassara-yufassiru tafsiran* yang berarti penjelasan, pengungkapan, penjabaran dan menjelaskan makna yang abstrak.⁵⁶ Maksudnya penjelasan terhadap kalamullah/ lafadz-lafadz Al-Qur'an dan pemahamannya.

Secara terminologi, tafsir menurut Badruddin al-Zarkasi yaitu memahami ayat-ayat Allah yang di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan makna-makna dan mengungkap hikmah dan hukum yang ada di dalamnya. Sedangkan menurut Jalaluddin Assuyuti tafsir adalah menjelaskan tentang nuzulul qur'an, hukum-hukum yang ada di dalam al qur'an.

2. Corak Penafsiran

Yang dimaksud dengan bentuk penafsiran disini ialah *naw'* (macam atau jenis) penafsiran. Sepanjang sejarah penafsiran Al-Qur'an, paling tidak ada dua bentuk penafsiran yang dipakai (diterapkan) oleh ulama' yaitu *al-ma'tsur* (riwayat) dan *al-ra'y* (pemikiran).

a. Penafsiran bi al-Riwayat (*Al-Ma'tsur*)

Penafsiran yang berbentuk riwayat atau apa yang sering disebut dengan "*tafsir bi al-ma'tsur*" adalah bentuk penafsiran yang paling tua dalam sejarah kehadiran tafsir dalam khazanah intelektual Islam. Tafsir ini sampai sekarang masih terpakai dan dapat di jumpai dalam kitab-kitab tafsir seumpama *tafsir al-Thabari*, *Tafsir ibn Katsir*, dan lain-lain.

b. Penafsiran bi al-Ra'yi (Pemikiran)

berkembangnya bentuk penafsiran *al-ra'y* (tafsir melalui pemikiran atau ijtihad). Meskipun tafsir *bi al-ra'y* berkembang dengan pesat, namun dalam penerimaannya para ulama terbagi menjadi dua: ada yang membolehkan ada pula yang melarangnya. Tapi setelah diteliti, ternyata kedua pendapat yang bertentangan itu hanya bersifat

⁵⁶ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, (Jakarta: PT. Intermasa, 1996), h. 456.

lafzhi (redaksional). Maksudnya kedua belah pihak sama-sama mencela penafsiran berdasarkan *ra'y* (pemikiran) semata tanpa mengindahkan kaedah-kaedah dan kriteria yang berlaku. Sebaliknya, keduanya sepakat membolehkan penafsiran Al-Qur'an dengan sunnah Rasul SAW serta kaedah-kaedah yang *mu'tabarah* (diakui sah secara bersama oleh para ulama fuqaha). Dalam hal ini fuqaha syafi'iyah yang paling dominan berkembang di Indonesia, terutama di Aceh.

3. Metode Penafsiran

Yang dimaksud dengan metodologi penafsiran ialah ilmu yang membahas tentang cara yang teratur dan terpikir baik untuk mendapatkan pemahaman yang benar dari ayat-ayat Al-Qur'an sesuai kemampuan manusia. Metode tafsir yang dimaksud di sini adalah suatu perangkat dan tata kerja yang digunakan dalam proses penafsiran Al-Qur'an.

Perangkat kerja ini, secara teoritik menyangkut dua aspek penting yaitu: *Pertama*, aspek teks dengan problem semiotik dan semantiknya. *Kedua*, aspek konteks di dalam teks yang mempresentasikan ruang-ruang sosial dan budaya yang beragam di mana teks itu muncul.⁵⁷

Jika ditelusuri perkembangan tafsir Al-Qur'an sejak dulu sampai sekarang, maka akan ditemukan bahwa dalam garis besarnya penafsiran Al-Qur'an ini dilakukan dalam empat metode, sebagaimana pandangan yang dikemukakan oleh Al-Farmawi, yaitu: *ijmaliy* (global), *tahliliy* (analitis), *muqaran* (perbandingan), dan *mawdhu'iy* (tematik).⁵⁸

C. Studi Hadis dan Ilmu Hadis

Ditinjau dari segi bahasa, sunnah berarti cara, jalan, kebiasaan dan tradisi. Kata *hadis* berarti juga *al-jadid* yaitu sesuatu yang baru.⁵⁹ Menurut istilah (terminology) para ahli mendefinisikan hadis adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW. baik ucapan, perbuatan, maupun ketetapan berhubungan dengan hukum Allah yang disyariatkan kepada manusia.

Adapun unsur-unsur pokok dalam hadis, yaitu:

⁵⁷ Islah Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia (dari Hermeneutika hingga Ideologi)*, Cet. I (Jakarta: Teraju, 2003), h. 196.

⁵⁸ Abdul Hay Al-Farmawy, *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Mawdhu'iy*, Cetakan II, (Kairo: AlHadharah Al-Arabiyah, 1977), h. 23.

⁵⁹ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), h. 1.

1. *Sanad*

Secara bahasa sanad berarti sandaran atau sesuatu yang dijadikan sandaran.⁶⁰ Maksudnya jalan yang dapat menyambungkan matnul hadits (isi hadits) kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Dalam bidang ilmu hadits sanad itu merupakan neraca untuk menimbang shahih atau dhaifnya. Andai kata salah seorang dalam sanad ada yang fasik atau yang tertuduh dusta atau jika setiap para pembawa berita dalam mata rantai sanad tidak bertemu langsung (*muttashil*), maka hadits tersebut dhaif sehingga tidak dapat dijadikan hujjah.

Demikian sebaliknya jika para pembawa hadits tersebut orang-orang yang cakap dan cukup persyaratan, yakni adil, taqwa, tidak fasik, menjaga kehormatan diri (*murū'ah*), dan memiliki daya ingat yang kredibel, sanadnya bersambung dari satu periwayat ke periwayat lain sampai pada sumber berita pertama, maka haditsnya dinilai shahih.

2. *Matan Hadis*

Kata *matan* menurut bahasa berarti: keras, kuat, suatu yang nampak dan yang asli. Dalam perkembangan karya penulisan ada *matan* dan *syarah*. *Matan* dalam konteks hadits berarti isi atau muatan yang terkandung dalam sebuah hadits. *Matan* hadits dalam kitab hadits biasanya diberikan *syarah* atau penjelasan yang luas oleh para ulama. Misalnya Shahih Bukhari disyarahkan oleh Al-Asqalani dengan nama *Fath al-Bari'* dan lain-lain.

3. *Rawi*

Rawi adalah orang menyampaikan atau menuliskan hadits dalam suatu kitab hadits. Bentuk jamaknya ruwah dan perbuatannya menyampaikan hadits tersebut dinamakan *merawi* (meriwayatkan hadits). Seorang penyusun atau pengarang, bila hendak menguatkan suatu hadits yang ditakhrijkan dari suatu kitab hadits pada umumnya membubuhkan nama rawi (terakhirnya) yakni salah satunya Imam Muslim, Imam Bukhari, Abu Daud, Ibnu Mazah, dan lain sebagainya, pada akhir matnul hadits.

Hadits ditinjau dari segi jumlah rawi atau banyak sedikitnya perawi yang menjadi sumber berita, maka dalam hal ini pada garis besarnya hadits dibagi menjadi dua macam, yakni hadits mutawatir dan hadits ahad.

⁶⁰ Mahmud al-Thahhah, *Tafsir Mushtalah Hadis*, Cet ke 7 (Riyad: Maktabah alMaarif, 1885), h. 15.

a. Hadits Mutawatir

Kata mutawatir Menurut lughat ialah mutatabi yang berarti beriring-iringan atau berturut-turut antara satu dengan yang lain. Sedangkan menurut istilah ialah: "Suatu hasil hadis tanggapan pancaindera, yang diriwayatkan oleh sejumlah besar rawi, yang menurut kebiasaan mustahil mereka berkumpul dan bersepakat untuk dusta.

b. Hadis Ahad

Menurut Istilah ahli hadis, tarif hadis ahad antara lain adalah "Suatu hadis (khabar) yang jumlah pemberitaannya tidak mencapai jumlah pemberita hadis mutawatir; baik pemberita itu seorang, dua orang, tiga orang, empat orang, lima orang dan seterusnya, tetapi jumlah tersebut tidak memberi pengertian bahwa hadis tersebut masuk ke dalam hadis mutawatir".

Dari segi kualitas sanad dan matan hadis

a. Hadis Sahih

Hadis sahih menurut bahasa berarti hadis yang bersih dari cacat, hadis yang benar berasal dari Rasulullah SAW. Batasan hadis sahih, yang diberikan oleh ulama, "Hadis sahih adalah hadis yang susunan lafadnya tidak cacat dan maknanya tidak menyalahi ayat (al-Quran), hadis mutawatir, atau ijma' serta para rawinya adil dan dhabit.⁶¹

b. Hadis Hasan

Menurut bahasa, hasan berarti bagus atau baik. Menurut istilah Hadis hasan adalah hadis yang susunan lafadnya tidak cacat dan maknanya tidak menyalahi ayat (al-Quran), hadis mutawatir, atau ijma' serta para rawinya adil namun kurang dhabit.

c. Hadis Dhaif

Hadis daif menurut bahasa berarti hadis yang lemah, yakni para ulama memiliki dugaan yang lemah (kecli atau rendah) tentang benarnya hadis itu berasal dari Rasulullah SAW. Para ulama memberi batasan bagi hadis dhaif adalah "Hadis dhaif adalah hadis yang tidak menghimpun sifat-sifat hadis sahih, dan juga tidak menghimpun sifat-sifat hadis hasan".

Hadis ditinjau dari segi kedudukan dalam berhujjah:

a. Hadis Maqbul

⁶¹ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, h. 126.

Maqbul menurut bahasa berarti yang diambil, yang diterima, yang dibenarkan. Sedangkan menurut urf Muhaditsin hadis Maqbul ialah Hadis yang menunjuki suatu keterangan bahwa Nabi Muhammad SAW menyabdakannya. Jumhur ulama berpendapat bahwa hadis maqbul ini wajib diterima.

Yang termasuk dalam kategori hadis maqbul adalah hadis sahih, baik yang *lizatihi* maupun yang *lighairihi* dan hadis hasan baik yang *lizatihi* maupun yang *lighairihi*.

b. Hadis Mardud

Hadis Mardud. Mardud menurut bahasa berarti yang ditolak; yang tidak diterima. Sedangkan menurut urf *Muhaddisin*, hadis mardud ialah Hadis yang tidak menunjuki keterangan yang kuat akan adanya dan tidak menunjuki keterangan yang kuat atas ketidakaannya, tetapi adanya dengan ketidakaannya bersamaan.

BAB IX

RAGAM METODOLOGI STUDI ISLAM

A. Metodologi Pemikiran Modern

Pemikiran modern dapat diartikan arah pemikiran yang maju menuju kepada pembaharuan. terdapat dua macam metodologi pemikiran modern, yaitu:

- a. Pemikiran modern yang sekuler, yakni pemikiran yang menjaga akidah Islam, tetapi juga mengaplikasikan pemikiran Barat sebagai hukum positif. Pemikiran ini cenderung kepada sekularisme, yang bertujuan memisahkan agama dan negara dan menjadikan hukum positif barat sebagai pengganti syariat Islam yang masih memerlukan pembenahan. Prinsip-prinsip tersebut telah diterapkan di Turki tahun 1924, dan juga diterapkan di negara-negara lain. Namun, dengan sikap netral terhadap tradisi dan lembaga-lembaga agama Islam.
- b. Pemikiran modern yang agamis, yakni pemikiran yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai mobilisasi rohani dan keagamaan. Pemikiran ini menerapkan aqidah dan syari'at Islam sebagai sumber hukum paling utama dalam kehidupan beragama.

B. Metodologi Tekstual dan Kontekstual

Tekstual dapat diartikan mengacu pada teks. Metodologi tekstual menekankan pada signifikansi teks-teks sebagai kajian Islam dengan merujuk pada sumber-sumber suci dalam Islam, terutama al-Qur'an dan Hadis. Pemahaman hukum mengacu apa adanya yang tertera dalam al-Qur'an atau Hadist. Tidak memandang latar belakang sosial dan kultur masyarakat dan faktor yang melatarbelakangi permasalahan yang terjadi.

Metodologi kontekstual merupakan metode untuk memahami dalam kerangka konteksnya, baik ruang dan waktu. Pendekatan ini merupakan perangkat komplementer yang menjelaskan motif-motif kesejahteraan dalam ritual Islam, untuk memperkuat asumsi bahwa Islam merupakan entitas yang komprehensif yang melingkupi elemen normatif dan elemen praksis, selain itu menepis pandangan bahwa Islam itu radikal dan keras. Metode ini juga mengacu pada sumber-sumber ajaran Islam yaitu alQur'an dan Hadis.

C. Metodologi Muqaranah Mazhab

Secara etimologi muqaranah berarti membandingkan. Membandingkan dua hal atau dua perkara atau lebih. Menurut bahasa madzhab berarti jalan atau tempat yang dilalui. Muqaranah madzhab yaitu bidang yang mengkaji dan membahas tentang hukum yang terdapat dalam berbagai madzhab dengan membandingkan satu sama lain agar dapat melihat tingkat kehujaan yang dimiliki oleh masing-masing madzhab tersebut, serta mencari segi-segi persamaan dan perbedaannya.

BAB X
PENELITIAN RELIGIUS
DALAM MULTIKULTURALISME BUDAYA

A. Agama Sebagai Sasaran Penelitian

Beberapa penelitian lebih cenderung dilakukan dalam bidang agama di Balitbang dan Diklat Kementerian Agama baik di pusat dan daerah pada masa reformasi ini adalah diberinya ruang yang cukup adil terhadap adat istiadat dan lembaga-lembaganya dalam pelestarian nilai-nilai agama. Sebelumnya, penelitian Balitbang Kementerian Agama menempatkan agama dengan adat istiadat secara berhadap-hadapan, atau mengedepankan sistem epistemologi agama-agama dunia seperti Islam dan Kristen dibanding agama-agama lokal (*indigenous religions*), atau antara agama-agama langit (samawi) dengan agama bumi/adat (ardhi).

Menariknya, kecenderungan di Balitbang dan Diklat Kementerian Agama ini juga tercermin dalam hasil-hasil penelitian di lingkungan perguruan tinggi seperti IAIN atau UIN. Apa yang terjadi di lembaga-lembaga akademis ini adalah imbas dari kebijakan pemerintah Orba tentang apa yang disebut agama. Negara pada waktu itu ‘memaksakan’ defenisinya tentang agama pada semua kelompok masyarakat, sehingga agama-agama yang dianggap ‘lokal’ harus berintegrasi dengan agama yang telah diakui secara formal, misalnya, Towani Tolotang di Kajang Makassar dan ToWana di Palu menjadi Muslim,

Kaharingan di Kalimantan menjadi Hindu, Parmalim di Sumatera Utara menjadi Protestan, dan Kong Hu Chu menjadi Buddha atau Katolik di masyarakat Tionghoa. Ini terjadi karena negara berhasil meyakinkan masyarakat bahwa agama lokal (ardhi) ‘lebih baik’ bergabung dengan agama dunia (langit) yang sudah diakui secara formal.

Tidak hanya agama yang harus mengikuti defenisi negara, tapi juga sistem pemerintahan dan lembaga adat yang sangat beragam dan variatif di setiap daerah dipaksa untuk mengikuti satu definisi negara, mulai dari desa, kecamatan hingga provinsi.⁶²

⁶² Muhammad Adlin Sila, *Pengembangan Wadah Kerukunan dan Ketahanan Masyarakat Lokal di Berbagai Daerah*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2006), h. 1.

Pada era reformasi, terutama setelah terbitnya Undang-undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, peluang bagi sistem pemerintah lokal dan lembaga adat lokal untuk eksis kembali menjadi lebih besar. Dari itu, timbul pertanyaan bagaimana memberdayakan struktur dan adat lokal yang sebenarnya sudah lama vakum dan bahkan sudah hancur sama sekali?

Studi tentang agama di Indonesia banyak merujuk pada hasil penelitian Clifford Geertz. (*The Religion of Java*. New York: The Free Press of Glencoe, 1960; dan. *Islam Observed: Religious Development in Marocco and Indonesia*. New Haven & London: Yale University Press. Chicago and London: The University of Chicago Press, 1973)

Meskipun sasaran penelitiannya adalah masyarakat Jawa (sebenarnya bukan seluruh Jawa, karena dia hanya fokus pada satu desa di Jawa Timur yang dinamainya Mojokuto) Geertz telah memperkenalkan keutuhan konseptual dalam memahami dinamika masyarakat Jawa.

Agama menurut Geertz adalah: “suatu sistem simbol yang berbuat untuk menciptakan suasana hati (*mood*) dan motivasi yang kuat, serba menyeluruh dan berlaku lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep yang bersifat umum tentang segala sesuatu (*existence*) dan dengan membalut konsepsi itu dengan suasana kepastian faktual sehingga suasana hati dan motivasi itu terasa sungguh-sungguh realistik.”⁶³

Sarjana lain yang memperbincangkan agama adalah Max Weber, Emile Durkheim dan Karl Marx. (Brian Morris. *Anthropological Studies of Religion: An Introductory Text*. Cambridge University Press, 1996: 5-131), Weber mengatakan bahwa sistem nilai yang diyakini manusia mempengaruhi perilaku sosialnya, atau yang dia sebut tindakan sosial (*social action*).

Dalam *The Sociology of Religion*, Weber menguraikan lebih lanjut mengenai interaksi antara makna religius dan sistem etika dan keteraturan sosial manusia, terutama keteraturan ekonomi. Teori Weber tentang *social action* memperoleh momentumnya dalam karyanya yang paling monumental, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*.

Disini, Weber secara berani menyimpulkan bahwa etika Protestan yang dipraktekkan secara ketat oleh sekte Calvin, menjadi sumber nilai sistem kapitalisme,

⁶³ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (Illinois Glencoe, Free Press. tth), h. 90.

yang kemudian dianggap menjadi cikal bakal kemajuan ekonomi peradaban Barat, meskipun belakangan tesis ini banyak yang tidak menyetujuinya.

Intinya, Weber memusatkan perhatiannya pada masalah bagaimana masyarakat berubah dan mengalami kemajuan. Ia justru menemukan bahwa agama merupakan faktor penggerak perubahan sosial. Meskipun berbeda dengan Durkheim yang cenderung memberikan definisi tentang agama, Weber dalam bukunya, *Economy and Society*, tentang *Religious Groups*, yang diedit oleh Roth and Wittich, mengatakan bahwa memberikan definisi terhadap agama tidak mungkin dilakukan pada saat awal studi, tapi pada saat kesimpulan dibuat.

Weber menolak untuk mendefinisikan agama, tapi dia menekankan bahwa percaya pada sesuatu yang supernatural adalah universal dan ditemukan di setiap bentuk masyarakat awal. Namun begitu, perilaku agama hanya dapat difahami dari pandangan yang subyektif terhadap pengalaman, ide dan maksud seseorang. Weber tidak memberikan definisi eksplisit mengenai agama, tetapi dari tulisannya dapat dibaca bahwa baginya agama memberikan “kerangka makna” pada dunia dan perilaku manusia, suatu perspektif dengan mana manusia memahami dunia, kegiatannya, ruang di mana ia ada, waktu yang mengatur hidupnya dan masa depannya, termasuk kematiannya.

Ia menelaah agama dari segi dampaknya terhadap masyarakat, yang berkaitan dengan penciptaan budaya. Dalam kajian Durkheim, agama berkembang menurut prinsip evolusi, dari yang primitif, tradisional, pra-modern, lalu modern. Inilah alasan mengapa Durkheim dalam *master piecenya*, *The Elementary Forms of the Religious Life*, lebih memilih agama suku Aborigin di Australia yang dianggap masih primitif untuk menganalisis keberadaan agama pada era modern.

Menurutnya, pemahaman agama dalam bentuknya yang sekarang (modern) bisa diperoleh dengan mempelajari agama pada bentuknya yang primitif. Agama pada zaman primitif memang berfungsi sebagai sumber keteraturan sosial dan moral, mengikat masyarakat dalam kebersamaan sosial dan tujuan sosial. Tapi, pada era modern, masyarakat akan membutuhkan ritual dan smbolsimbol baru untuk mempertahankan solidaritas sosial.

Lebih spesifik Durkheim mendefinisikan agama sebagai; *Religion is an interdependent whole composed of beliefs and rites (faith and practices) related to sacred things, unites adherents in a single community known as a church.*

Dari definisi tersebut terdapat empat komponen berikut: (1) Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia menjadi religius. (2) Sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, serta wujud dari alam gaib (supranatural). (3) Sistem upacara religius yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewi atau makhluk halus yang mendiami alam gaib. (4) Kelompok-kelompok religius atau kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan tersebut dan yang melakukan sistem upacara-upacara.

Aliran Durkhemian memandang agama sebagai realitas sosial, yaitu suatu unsur penting yang menciptakan stabilitas serta perubahan sosial. Sebagai “realitas intra-sosial”, agama itu terpengaruh oleh proses sosial itu sendiri. Durkheim memusatkan telaaahnya pada pertanyaan dasar: bagaimana masyarakat dapat menghasilkan dan mempertahankan? Bagi Durkheim, agama menjadi faktor esensial bagi identitas dan integrasi masyarakat serta kohesi sosialnya.

Agama merupakan suatu sistem interpretasi-diri kolektif; agama adalah cara khas berpikir tentang eksistensi kolektif. Agama adalah proyeksi masyarakat sendiri dalam kesadaran manusiawi para anggotanya. Sejauh masyarakat masih ada dan berlangsung, agama pun akan tetap lestari. Setiap masyarakat dalam proses menghayati cita-citanya yang tertinggi akan menumbuhkan ”kebaktian” pada representasi-diri simboliknya, menegaskan dan meneguhkan perasaan dan gagasan kolektifnya yang menciptakan kesatuan dan kepribadiannya”.

Sarjana lain yang mempelajari agama adalah Glock dan Stark yang mengemukakan bahwa betapa sulit mengukur religiositas seseorang ataupun komunitas (umat) karena setiap agama bisa mengukurnya dengan rujukan pada hal-hal seperti: keanggotaan, kepercayaan pada doktrin agama, etika dan moralitas, pandangan dan cara hidup. Namun menurutnya, hampir semua pakar agama mengemukakan bahwa ada lima dimensi dasar yang paling menonjol dalam setiap agama dan dapat dipakai untuk mengukur atau menguji kadar/ mutukeagamaan (religiositas) seseorang.

Kelima dimensi komitmen keagamaan (*dimensions of religious commitment*) itu adalah sebagai berikut:

- a) Dimensi iman (*belief dimension*), yang mencakup ekspektasi (harapan) bahwa seorang penganut agama menganut dan memahami suatu pandangan teologis yang menyebabkan dia mengakui dan menerima kebenaran agama tertentu.

- b) Dimensi praktis keagamaan (*religious practice*), yang mencakup ibadah (rituals) dan *devosi*, yang menjadi kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap penganut agama.
- c) Dimensi pengalaman keagamaan (*the experience dimension or religious experience*), yang mencakup kenyataan bahwa semua agama punya harapan yang standard (umum) namun setiap pribadi penganutnya bisa memperoleh suatu pengalaman langsung dan pribadi (subyektif) dalam berkomunikasi dengan realitas *ultimate* (supranatural) itu.
- d) Dimensi pengetahuan (*the knowledge dimension*), yang merujuk pada ekspektasi bahwa penganut agama tertentu hendaknya memiliki pengetahuan minimum mengenai hal-hal pokok dalam agama: iman, ritus, kitab suci dan tradisi. Dimensi iman dan pengetahuan memiliki hubungan timbal balik, yang mempengaruhi sikap hidup dalam penghayatan agamanya setiap hari.
- e) Dimensi konsekwensi sosial (*the consequences dimension*). Dimensi ini mengidentifikasi efek dari keempat dimensi di atas dalam praktek, pengalaman serta kehidupan sehari-hari.

Sarjana lain yang sejalan dengan Weber adalah Bellah. Bellah memperkenalkan istilah agama sipil (*civil religion*) dalam bukunya *Beyond Belief*. Menurut pengamatan Bellah, di Amerika Serikat ada gejala yang disebutnya *civil religion*, suatu konsep yang berasal dari Rousseau, yang tampak dalam dokumen-dokumen berdirinya Negara Amerika Serikat, seperti upacara-upacara dalam pengukuhan jabatan-jabatan kenegaraan dan hari-hari pesta yang memperingati peristiwa-peristiwa penting yang memupuk *America's national self understanding*.

Bagi Bellah, *civil religion* adalah subordinasi bangsa pada prinsip-prinsip etis yang mengatasi bangsa itu sendiri dan atas dasar prinsip itu martabat bangsa dinilai. Bagi Berger, agama merupakan langit-langit sakral (*the Sacred Canopy*) yang terbentang di atas kerapuhan (vulnerabilitas) eksistensi manusia, yang berpuncak pada kematian. Seperti Heidegger, Berger melihat kecemasan manusia ketika menghadapi maut yang merupakan ciri "eksistensial"-nya. Kekuatan yang dapat meredakan kecemasan ini adalah agama. Agama tidak hanya penting dalam proses konstruksi dunia manusiawi, tetapi juga dalam proses melestarikannya.

Agama secara historis merupakan alat legitimasi institusi sosial paling efektif dengan memberikan status ontologis padanya, dengan menempatkannya dalam suatu

kerangka sakral dan kosmis. Ritus keagamaan pun berfungsi meningkatkan terus menerus, lewat pengingatan kembali (perayaan) dan legitimasi religius sehingga dapat berinteraksi dengan perbuatan manusia sehari-hari.

Untuk tujuan itu, setiap tradisi religius membutuhkan komunitas religius untuk dapat mempertahankan kredibilitasnya: jemaah, umat, sangha dan lain-lain. Pada kesimpulannya Berger mengingatkan pengertian agama dalam uraiannya sebagai: “*the establishment through human activity, of an all embracing sacred order, that is, of a sacred that will be capable of maintaining itself in the ever present face of chaos*”.

Sedangkan Marx menekankan peranan institusi (ekonomi dan sosial) dalam membentuk kesadaran. Kesadaran tidak dapat lain daripada eksistensi yang sadar dan eksistensi manusia adalah proses hidup yang aktual. Kehidupan tidak ditentukan oleh kesadaran, tapi kesadaran ditentukan oleh kehidupan. Kesadaran dari awal adalah produk sosial dan akan tetap begitu selama manusia masih ada. Marx memandang agama sebagai proyeksi diri masyarakat dalam kesadaran, sebagai kesadaran palsu yang mencerminkan dan melindungi ketidakadilan tatanan sosial.

Manakala manusia dibebaskan dari penindasan ekonomis dan dari konsekuensi dehumanisasinya, agama akan digantikan oleh pemahaman yang realistik tentang kehidupan sosial.

B. Paradigma Penelitian Agama

Paradigma yang digunakan oleh para pengkaji agama yang telah disebutkan sebelumnya adalah materialisme dan positivisme. Materialisme memandang bahwa segala sesuatu adalah produk sosial termasuk agama. Sedangkan, positivisme melihat manusia layaknya benda yang bereaksi terhadap rangsangan eksternal secara tidak sadar (*unconsciously*), dan ilmuwan memang tidak perlu meneliti faktor internalnya, karena benda tidak memilikinya.

Penggunaan paradigma ini dalam perkembangan selanjutnya menimbulkan kritik. Salah satu yang mengkritik ini sebenarnya sudah dimulai oleh Max Weber melalui perspektif tindakan sosial (*social action*) yang dikembangkannya. Misalnya, Weber menggugat bahwa manusia tidak bisa disamakan dengan benda, karena manusia memiliki kesadaran (*consciousness*), sementara benda tidak. Manusia memberikan reaksi atas dasar kesadaran yang dimilikinya seperti pikiran, perasaan, maksud dan pemaknaan. Oleh karena itu, paradigma ini tidak menekankan pada hubungan

kausalitas, tapi pada interpretasi pikiran manusia yang menciptakan tindakan sosialnya (*subjective state of mind*).⁶⁴

Weber mengatakan bahwa *conduct* adalah perilaku manusia yang di dalamnya terkandung makna subjektif. Manusia mendefinisikan situasi dan memberikan makna (*meaning*) pada perilakunya dan yang lainnya. Mereka tidak hanya bereaksi terhadap rangsangan luar (*eksternal stimuli*) tapi juga menginterpretasi rangsangan itu lalu bertindak sesuai dengan interpretasi tersebut.

Ilmu sosial tidak hanya mengamati tindakan manusia dari luar dan menggunakan logika eksternal untuk menjelaskannya, tapi harus menginterpretasi logika internal yang mengarahkan tindakan manusia (*interpretation of action*).

Untuk memahami tindakan dan perilaku manusia maka cara yang dilakukan adalah dengan masuk kedalam (*getting inside*) atau dikenal dengan *verstehen* (*understanding*). Setiap tindakan manusia mengandung makna, dan makna ini selalu dikembangkan dalam proses interaksi yang terus menerus. Memahami (*understanding*) dan menginterpretasi (*interpretation*) adalah kunci dalam menjelaskan setiap makna dari tindakan sosial.⁶⁵

Sosiologi interpretatif yang menggunakan metode *verstehen* dianggap telah mengubah kecenderungan ilmu sosial yang melihat manusia sebagai obyek belaka. Dengan metode *verstehen*, yang saat ini digunakan oleh banyak disiplin ilmu sosial lainnya terutama antropologi moderen, telah menempatkan manusia sebagai subyek yang lebih berperan dalam memberikan makna setiap gejala sosial di masyarakatnya.

C. Penelitian Agama Kontemporer

Studi Geertz tentang Indonesia dianggap sudah keluar dari bayang-bayang strukturalis-fungsionalisme karena dianggap memberikan gambaran yang cukup adil tentang Islam di Timur Tengah (Maroko) dan di Asia (Indonesia).²⁰⁶ Karyanya tentang perkembangan agama di Maroko dan Indonesia menjadi rujukan utama dalam studi masyarakat Islam selanjutnya. Begitupun karya lainnya tentang agama Jawa yang memperkenalkan trikotomi; santri (Muslim taat), priyayi (Muslim sinkretis) dan abangan (Muslim nominal), telah menjadi tipologi yang dipakai umum dalam menggambarkan dinamika sosial-politik masyarakat Indonesia.

⁶⁴ George, *Modern Sociological Theory*, Fourth Edition. U.S.A: McGrawHill Companies. 1996.

⁶⁵ William D. Purdue, *Sociological Theory: Explanation, Paradigm, and Ideology*, (California: Mayfield Publishing Company, tth), h. 162.

Selain mengedepankan pemaknaan subjektif terhadap kajiannya, Geertz juga dikenal dengan konsep deskripsi tebalnya (*thick description*), yaitu penggambaran yang detil, padat dan menyeluruh terhadap masyarakat yang dikaji.

Meskipun begitu, studi Geertz ini tidak lepas dari kritik. Misalnya, Harsya Bachtiar mengoreksi trikotomi Geertz yang kurang memahami struktur sosial keagamaan masyarakat Jawa yang memperhadapkan priyayi yang sebenarnya kategori sosial dengan santri yang merupakan kategori agama.⁶⁶

Sedangkan pada aspek agama, poin penting yang dikritik adalah pengabaian peran Islam dalam bangunan sosial budaya masyarakat Jawa. Menurut Geertz, Islam yang dipraktikkan oleh masyarakat Indonesia (Jawa) adalah Islam sinkretik, yaitu Islam yang diwarnai oleh nilai-nilai agama pra Islam seperti animisme/dinamisme, Buddha dan Hindu.

Beatty dalam bukunya *Varieties of Javanese Religion* di Banyuwangi, yang ia istilahkan Islam praktis menyatakan bahwa di pedesaan Jawa yang dihuni oleh komunitas yang heterogen sebagian besar diantaranya tidak jelas identitasnya, santri atau abangan. Tapi berada di antaranya, bukan santri dan bukan abangan, yang merupakan wilayah kompromi, tidak konsisten, ambivalen dan tidak bias ditangkap dengan kacamata kategorikal.

Secara spesifik, Beatty membuktikan pada kasus *slametan* sebagai peristiwa komunal yang mempertemukan berbagai individu, juga kepentingan, yang berbeda latar belakang ideologi. Temuan Beatty ini sebenarnya sudah dibaca sebelumnya oleh Bambang Pranowo yang melihat bahwa trikotomi santri, priyayi dan abangan bukan sebagai sesuatu sudah jadi (*state of being*) melainkan sesuatu yang menjadi (*state of becoming*).⁶⁷

Konsep-konsep dalam ajaran Calvinis Protestan seperti keselamatan (*salvation*), panggilan (*calling*), kerja keras, hemat dan pantang pada kenikmatan duniawi (*innerworldly asceticism*) sulit ditemui pada Islam dan masyarakat Muslim. Yang ada hanya budaya takhayul, mistik, feodalisme dan patrimonialisme yang di Barat menjadi penghalang perkembangan kapitalisme. Tidak sedikit ilmuwan sosial, bahkan ilmuwan sosial Muslim, yang mengikuti tesis Weber ini.

⁶⁶ Bachtiar, Harsya, *The Religion of Jawa: A Commentary*, (Majalah Sastra Indonesia, tth), h. 5.

⁶⁷ Pranowo, Muhammad Bambang, *Creating Islamic Tradition in Rural Java*, (Unpublished Ph.D thesis, Clayton Monash University, 1991), h. 201.

Tuduhan Weber yang merendahkan Islam ini belakangan mendapatkan kritik. Misalnya, Rodinson mengatakan bahwa etika yang dipancarkan oleh Al-Quran hampir tak berbeda dengan sebut Weber, etika Protestan, seperti jujur, kerja keras, berperhitungan dan hemat.

Begitu pun beberapa sarjana Muslim seperti Taufik Abdullah dalam artikelnya "Weber dan Islam", mengatakan bahwa Weber salah dalam memahami realitas sesungguhnya dari masyarakat Muslim, dan tidak sepenuhnya menggunakan metode *verstehen*-nya sendiri dalam melakukan kajian tentang masyarakat Muslim.

Meskipun ada kritik terhadapnya, Weber sudah membangun pondasi yang bagus tentang metode penggambaran fenomena sosial secara baik, melalui *verstehen*-nya. Tinggal bagaimana ilmuwan sosial kontemporer mengembangkan secara terus-menerus kajian dan penyelidikan sosialnya mengenai umat Islam tanpa ada bias dan tendensi subjektif.

Begitupun Geertz yang dikritik karena terlalu simplistik dalam melihat masyarakat Jawa, tetap dianggap berjasa dalam bagaimana cara mendekati agama sebagai bagian dari kehidupan sosial budaya (*religion as a cultural system*). Terlepas dari kesakralan dan kesucian agama, sebagai sasaran studi maka agama harus dilihat dari bagaimana manusia sebagai pribadi menghayati dan meyakinkannya. Pada tataran teologis, agama selalu dilihat sebagai sebuah sistem yang menilai benar dan salah tentang sesuatu hal, maka sumbangan Geertz adalah pada bagaimana agama itu diyakini oleh pribadi-pribadi dan memantulkan ajarannya dalam hubungan sosial antara manusia (fungsional).

D. Menuju Agama yang Membudaya

Menurut Comte, yang dianggap sebagai pendiri sosiologi, setiap gejala sosial harus mengikuti prinsip ilmu alam. Observasi empiris terhadap masyarakat akan memunculkan kajian rasional dan positivistik mengenai kehidupan sosial. Dalam perkembangannya, sosiologi kemudian menggantikan teologi (agama) sebagai sumber prinsip-prinsip dan nilai penuntun kehidupan manusia.

Konsekuensinya, peranan agama sebagai model keyakinan dan perilaku menghilang dalam masyarakat modern. Toynbee dalam dialog dengan Ikeda sampai pada kesimpulan bahwa "bangsa manusia telah disatukan, secara sosial, untuk pertama kalinya dalam sejarah oleh penyebaran secara mondial peradaban modern.

Tesis ini sama dengan temuan Weber bahwa semakin modern masyarakat, maka perilaku individu di dalamnya semakin rasional (*rational actions*). Peran agama digantikan oleh lembaga-lembaga moderen yang berfungsi untuk menjaga kohesi sosial. Masalah masa depan agama muncul, karena semua agama yang ada sekarang dianggap kurang memenuhi dahaga kemoderenan, misalnya krisis mental dan krisis keluarga (*broken home*).

Agama di masa depan tidak harus merupakan agama yang sama sekali baru. Hal ini dapat merupakan versi baru dari agama lama. Tetapi bila agama lama harus dihidupkan dalam suatu bentuk yang mampu menjawab kebutuhan baru bangsa manusia, kiranya mungkin bahwa agama itu ditransformasikan sedemikian radikal sehingga hampir tak dikenal lagi.

Agama Islam sebenarnya menganut nilai-nilai universal, dan sebagaimana diakui oleh beberapa sarjana bahwa Islam yang masuk ke Indonesia adalah Islam kultural, atau Islam yang mengadaptasi nilai-nilai budaya lokal. Azyumardi Azra dalam beberapa resonansinya di salah satu koran nasional megatakan bahwa ada upaya untuk meragukan eksistensi Islam dalam kebudayaan asli Indonesia.

Al-Quran merupakan perkataan Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad, *lafdzan wa ma'nan* dengan perantaraan malaikat Jibril, terjaga dalam mushaf, disampaikan secara mutawatir (*recurrence*) tanpa keraguan sedikitpun. Membaca Al Quran bernilai ibadah dan di dalamnya terkandung mu'jizat, petunjuk, dan ilmu pengetahuan.⁶⁸

Melalui pengertian yang demikian secara tersirat sangat jelas pandangan umat Islam terhadap kitab suci mereka bahwa keotentikan Al-Quran merupakan sebuah harga mati. Dengan demikian tidak mengherankan apabila upaya-upaya perusakan Islam masuk melalui proyek-proyek yang berusaha mendekonstruksi Al Quran dan menjauhkan umatnya dari pemahaman yang selama ini telah menjadi kesepakatan seluruh umat Islam.

⁶⁸ Henry Sholahuddin, *Al-Quran Dihujat*, (Jakarta: Al-Qalam, 2007), h.124.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Pemikiran Filsafat Islam: Pentingnya Filsafat Dalam Memecahkan Persoalan-persoalan keagamaan*, Makalah, disajikan dalam acara Internship Dosen-Dosen Filsafat Ilmu Pengetahuan se Indonesia, 22-29 Agustus 1999.
- Abdullah, Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- ”*Etika Tauhid Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama*, Yogyakarta: Pilar Relegia Press 2004.
- Al-Baqy, Abd, Muhammad Fuad. *Al-Mu’jam al-Mufahras li al-Faz alQur’an al-Karim*. Kairo: Dar al-Hadis, 1422 H/2001 M. h 621/2.
- Al-Farabi, Abu Nasr, *Ara Ahl al-Madinah al-Fadilah*, Beirut: Dar alMasyriq, tth.
- Al-Farmawy, Abdul Hay, *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Maudhu’iy*, Cetakan II, Kairo: Al-Hadharah Al-Arabiyah, 1977.
- Ali, Mukti, *Metode Memahami Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang 1999.
- Ali, Sayuthi, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan, Teori, dan Praktik*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Karakteristik Islam Kajian Analitik*, Surabaya: Risalah Gusti, 1994.
- Al-Qattan, Manna’ Khalil, *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*, Jakarta: PT. Intermasa, 1996.
- Al-Thahhah, Mahmud, *Tafsir Mushtalah Hadis*, Cet ke 7, Riyad: Maktabah alMaarif, 1885.
- Anwar, Rosihon, et.al., *Pengantar Studi Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Azra, Azyumardi, *Konteks Berteologi di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Bachtiar, Harsya, *The Religion of Jawa: A Commentary*, Majalah Sastra Indonesia, tth.
- Bagis, Zainal Abidin, *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan, 2005.
- Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, Illinois Glencoe, Free Press. tth.
- George, *Modern Sociological Theory*, Fourth Edition. U.S.A: McGrawHill Companies. 1996.
- Golshani, Mehdi, *Issues in Islam and Science*, Institute for Humanities and Cultural Studies Teheran, Iran, terj. Muhammad, Ahsin, *Melacak Jejak Tuhan dalam Sains, Tafsir Islami atas Sains*.
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia (dari Hermeneutika hingga Ideologi)*, Cet. I, Jakarta: Teraju, 2003.

- Haught, John F., "Science and Religion, From Conflict to Conversation, Pulist Press, New York., terj. Fransiskus Borgias, *Perjumpaan Sains dan Agama, dari Konflik ke Dialog*, Bandung: Mizan, 2004.
- Husin, Said Agil, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Ma' luf, Louis, *Kamus al-Munjid*, Mesir: Dar Al-Fikr, 1980.
- Mahmud, Moh. Nasir, *Orientalisme: Berbagai Pendekatan Barat dalam Studi Islam*, diedit oleh Mahlail Syakur, Kudus: MASEIFA Jendela Ilmu, 2013.
- Minhaji, Akh., *Sejarah Sosial dalam Studi Islam: Teori, Metodologi, dan Implementasi*, Yogyakarta: SUKA Press, 2013.
- Mudzhar, M. Atha', *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Muhaimin, Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, diedit oleh Marno, Jakarta: Kencana, 2005.
- Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*. Terj. M. Nur Mufid bin Ali, Bandung: Mizan, 1993.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jil. I, Jakarta: UI Press, 2011.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998.
- , *Studi Agama Normalitas atau Historitas*, Yogyakarta Pustaka Pelajar, 1999.
- Praja, Juhaya S., *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Pranowo, Muhammad Bambang, *Creating Islamic Tradition in Rural Java*, Unpublished Ph.D thesis, Clayton Monash University, 1991.
- Purdue, William D., *Sociological Theory: Explanation, Paradigm, and Ideology*, California: Mayfield Publishing Company, tth.
- Qodir, Zuly, *Pembaharuan Pemikiran Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006.
- Sahrodi, Jamali, *Metodologi Studi Islam, Menelusuri Jejak Historis Kajian Islam ala Sarjana Orientalis*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Sholahuddin, Henry, *Al-Quran Dihujat*, Jakarta: Al-Qalam, 2007.
- Sila, Muhammad Adlin, *Pengembangan Wadah Kerukunan dan Ketahanan Masyarakat Lokal di Berbagai Daerah*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2006.
- Suparta, Munzier, *Ilmu Hadis*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003.
- Suprayogo, Imam, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung.